

Yasin Ahmad | Rahmat Gani | Ayub Bagu | Ramdan Putra Hulopi
Moh Apriliansyah Daud | Rehan Djamilu | Azril Salim | Alfiyanto Ishak
Ardiansyah Adam | Farhan Ahmat | Irwansyah Otulu | Tina Usman | Yelista Mauke
Adam Yahya | Moh Tengku Fahri Ahmad | Indra Inaku | Yusran Ismail
Alya Nanda Lahuo | Prayan D Ntolu | Rasya Paneo | Moh . Rivalgim Usman | Rian Suke
Situ Mutmainah Santili | Suleman Ismail | Agil Sapadila | Anisa Ahmad
Agustina Towajo | Darwin Djailani | Fadila Putri Pakaya | Difyawati Suma
Imelda Tuweno | Moh. Afdal Abas | Nia Badoe | Moh Andrealdi Gani



Lembaran Hijau di Lahan Harapan

**SMK NEGERI MODEL GORONTALO
2024**



LEMBARAN HIJAU DI LAHAN HARAPAN

Yasin Ahmad | Rahmat Gani | Ayub Bagu
Ramdan Putra Hulopi | Moh Apriliansyah Daud
Rehan Djamalu | Azril Salim | Alfiyanto Ishak
Ardiansyah Adam | Farhan Ahmat | Irwansyah Otulu
Tina Usman | Yelista Mauke | Adam Yahya
Moh Tengku Fahri Ahmad | Indra Inaku | Yusran Ismail
Alya Nanda Lahuo | Prayan D Ntolu | Rasya Paneo
Moh. Rivalgim Usman | Riyan Suke | Situ Mutmainah Santili
Suleman Ismail | Agil Sapadila | Anisa Ahmad
Agustina Towajo | Darwin Djailani | Fadila Putri Pakaya
Difyawati Suma | Imelda Tuweno | Moh. Afdal Abas
Nia Badoe | Moh Andrealdi Gani



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LEMBARAN HIJAU DI LAHAN HARAPAN

Penulis:

Yasin Ahmad | Rahmat Gani | Ayub Bagu Ramdan Putra Hulopi
Moh Apriliansyah Daud | Rehan Djamalu | Azril Salim | Alfiyanto Ishak
Ardiansyah Adam | Farhan Ahmat | Irwansyah Otulu | Tina Usman | Yelista Mauke
Adam Yahya | Moh Tengku Fahri Ahmad | Indra Inaku | Yusran Ismail
Alya Nanda Lahuo | Prayan D Ntolu | Rasya Paneo | Moh. Rivalgim Usman
Rian Suke | Situ Mutmainah Santili | Suleman Ismail | Agil Sapadila | Anisa Ahmad
Agustina Towajo | Darwin Djailani | Fadila Putri Pakaya | Difyawati Suma
Imelda Tuweno | Moh. Afdal Abas | Nia Badoe | Moh Andrealdi Gani

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii, 102, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-0425-883

Cetakan Pertama:

Januari 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kumpulan puisi dan cerpen berjudul "**Lembaran Hijau Di Lahan Harapan**" dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan karya siswa SMK Negeri Model Gorontalo, khususnya dari jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, yang menggabungkan pengalaman, pemikiran, dan imajinasi mereka dalam untaian kata.

Judul "**Lembaran Hijau di Lahan Harapan**" merepresentasikan kehidupan para siswa yang sehari-hari berkecimpung dalam dunia agribisnis. "**Lembaran Hijau**" adalah simbol dari kehidupan, pertumbuhan, dan keberlanjutan yang menjadi inti dari agribisnis tanaman pangan dan hortikultura. Sementara itu, "**Lahan Harapan**" menggambarkan optimisme dan mimpi besar mereka untuk masa depan yang lebih baik melalui pendidikan dan karya yang bermakna.

Buku ini bukan sekadar hasil pembelajaran literasi, melainkan sebuah bukti bahwa siswa memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam dunia seni sastra, meskipun mereka berasal dari bidang keahlian yang bersifat teknis. Dalam setiap puisi dan cerpen yang tertuang, terdapat ungkapan hati, pengalaman hidup, dan refleksi mereka terhadap alam, pekerjaan, serta hubungan manusia dengan lingkungan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca, terutama generasi muda, untuk terus berkarya dan mengembangkan diri. Semoga "**Lembaran Hijau di Lahan Harapan**" dapat menggugah semangat literasi, menumbuhkan kecintaan terhadap agribisnis, dan memberikan pemahaman yang lebih luas

akan pentingnya kolaborasi antara ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini, terutama para guru pembimbing, siswa-siswa kreatif, dan semua yang terlibat dalam proses penyusunan. Semoga karya ini menjadi tonggak awal lahirnya karya-karya gemilang berikutnya dari generasi muda kita.

Gorontalo, Desember 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Amerta Nirwana.....	1
Sahabat Lama.....	2
Murid Masa Kini	3
Rumah	4
Anak Petani Yang Cerdik.....	5
The Power Of Qur'an.....	7
Mahar 5 Ribu Rupiah	19
Hujan	22
Sahabat Sejati Di Balik Awan.....	23
Bunga Matahari Di Tengah Hujan.....	25
Bahagia	27
Broken Home	28
Perjuangan.....	29
Pejuang	30
Kado Buat Keluarga.....	33
Pengalaman Pribadi (Pembuli).....	37
Aku Anak Petani	41
Kancil & Buaya	47
Sebuah Janji	49
Menuntut Ilmu.....	50
Aku Dan Semua Mimpiku.....	51
Serigala Dan Anjing Betina	52
Karena Dunia.....	54
Sedekah Dengan Darah.....	56

Kisah Aryani.....	59
Sahabat Lama.....	71
Perpisahan.....	72
Kasih Sayang Seorang Ibu.....	73
Guruku Pahlawanku.....	76
Sang Petani Dan Harapan Yang Tumbuh.....	79
Aku Dan Masa Depan.....	81
Semangat Belajar Di Sekolah	82
Sahabat Palsu	85
Untuk Sekolahku	88
Ayahku Pahlawanku	89
Terimakasih Kasih Ibu	92
Guruku	93
Tanpa Ayah Dan Ibu Aku Tetap Bisa Berdiri	94
Menyontek	97
Persahabatan.....	100
Perceraian Orang Tua Membuatku Hancur	102

"AMERTA NIRWANA"

Oleh YASIN AHMAD

Abadi?

Ya, kusebut dia abadi di dalam lirik bait setiap napas dalam guncangan renjana

Di setiap jejal yang dirasakan

Redum yang slalu dicintai sendunya yang disuka bak badai yang didekati

"hangat" dikatakan oleh anak yang jatuh ke dalam jurang lara

Dengan tulus mendekap cakrawala hingga tidak mau melepas apa yang selalu ingin dia miliki

Dia mengalahkan baskara yang slalu bersinar terang

Dia mengalahkan rembulan yang slalu terlihat indah

Gundah yang hilang saat menatapnya

Mengusir gulita yang gamang dimasuki

Padanya sang malaikat juga tersenyum

Padanya juga anak itu pulang amerta nirwananya yang dia cinta

6 Desember 2024.

"SAHABAT LAMA"

Oleh Rahmat Gani

Sesunyi malam yang bertabur bintang
Seindah alunan gitar yang ku mainkan
Semua kenangan ini takan pernah ku lupakan

Saat kita tertawa bersama
Suka duka telah kita lewati
Aku sangat bahagia telah mengenalmu
Kau selalu mengerti perasaanku

Aku ingin selalu bersamamu
Namun, waktu berkata lain
Kau pergi meninggalkan dunia ini untuk selamanya
Tangisku mengiringi kepergianmu

Andai aku tau kapan kamu pergi
Aku akan menghabiskan waktu
Terakhirku bersamamu

Sahabat aku selalu merindukanmu
Selamat jalan sahabatku

"MURID MASA KINI"

Oleh Ayub Bagu

Inginku bebas inginku lepas
Terserah air mengalir ke mana
Melewati pasir, lembah dan telaga

Berlari sekuat-kuatnya yang tanpa batas
Kebebasan mengolah cipta, rasa, dan karya itu hak kami
Tuk memupuk sejuta potensi yang terpatri di sanubari

Maka waktu, ilmu dan maju akan tumbuh dalam diri
Kemerdekaan dalam bermain dan belajar haruslah ditaati
Dukunglah kami, bimbinglah kami

Menggapai keemasan sebagai wujud dari mimpi
Doakan kami, agar tiada jalan yang tak pantas tuk dilalu
Kami hanyalah seekor semut yang pantas tuk disayangi

Sungguh pendidikan adalah pusaka
Harus selalu dijaga kemurnian dan keutuhannya
Mengayomi, memfasilitasi mencetak generasi

Sesuai keyakinan falsafah negeri
Menopang kuat kemajuan negara,
Berakarkan budaya Indonesia

"RUMAH"

Oleh Ramdan Putra Hulopi

Di tempat sederhana itu, aku merasakan sebuah kasih sayang yang tulus. Aku merasakan sebuah kehangatan yang tidak dapat di ganti oleh apapun.

Dahulu, di tempat sederhana itu aku merasakan betapa aku sangat berharga dan di jaga layaknya sebuah telur yang mudah pecah.

Di dalam rumah sederhana itu aku di lahirkannya, Merangkak bersama tangan hangatnya, Menangis dengan pelukan kasihnya, Tertawa bersama senyum sayangnya, Berjalan dan berlari bersama dukungan dan semangatnya.

Rumah sederhana yang sangat aku rindukan.. Momennya, kebersamaannya, kehangatannya, juga kenangannya. Rumah sederhana namun, dia yang memberiku segalanya.

"ANAK PETANI YANG CERDIK"

Oleh Moh Apriliansyah Daud

Di sebuah desa yang hijau, tinggallah seorang anak petani yang cerdas bernama Budi. Budi adalah anak yang rajin dan suka membantu ayahnya bekerja di ladang. Setiap hari, Budi dan ayahnya pergi ke sawah, menanam padi, dan merawat tanaman. Mereka bekerja keras agar panen mereka bisa tumbuh dengan subur.

Suatu hari, datanglah seorang pedagang kaya dari kota. Pedagang itu ingin membeli seluruh hasil panen di desa, tapi ia ingin membeli dengan harga yang sangat murah.

Para petani di desa menjadi khawatir, karena hasil panen itu adalah sumber penghidupan mereka.

Melihat keadaan itu, Budi mendapat ide cerdas. Ia berkata kepada ayahnya, "Ayah, bagaimana kalau kita undang Pak Pedagang untuk makan siang di rumah kita? Aku punya rencana!"

Ayah Budi pun setuju dan mengundang pedagang kaya itu ke rumah mereka. Saat makan siang, Budi membawa sepiring nasi yang hanya sedikit sekali porsinya.

Pedagang kaya itu heran dan bertanya, "Mengapa nasimu sedikit sekali, Budi?"

Budi menjawab, "Kami hanya makan sedikit, Pak. Tanaman padi di desa ini sulit tumbuh, jadi kami harus hemat."

Pedagang itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Lalu, Budi melanjutkan, "Jika kami menjual panen ini dengan harga murah, kami tidak bisa makan dengan cukup, Pak. Kami juga tidak bisa menanam lagi untuk tahun depan."

Mendengar hal itu, pedagang kaya itu merasa tersentuh. Ia sadar bahwa harga yang ia tawarkan terlalu murah. Akhirnya, pedagang itu sepakat membeli hasil panen dengan harga yang adil.

Para petani di desa berterima kasih kepada Budi yang cerdik dan bijaksana. Berkat ide Budi, mereka bisa mendapatkan harga yang pantas dan hidup sejahtera

"THE POWER OF QUR'AN"

Oleh Rehan Djamalu

Matahari mulai menampakkan wujudnya, sang ayam pun telah berkokok membangunkan semua yang sedang terlelap, burung-burung pun bernyanyi mengiringi datangnya sang fajar. Angin yang berhembus dengan lembut membuat siapapun yang merasakannya menjadi sangat nyaman. Sinar mentari pun sedikit demi sedikit masuk ke dalam kamarku melalui jendela yang sedikit terbuka. Aku pun terbangun di hari yang sangat indah itu. "Ahh ini sudah harinya, ingin rasanya memperlambat waktu". Ya, hari itu adalah hari ketika aku dimasukkan ke dalam pesantren Qur'an, ada rasa malas untuk pergi ke sana, selalu terpikir olehku, "Ah buat apa sih masuk pesantren? Toh aku juga bisa menghafal di rumah..". Entah kenapa hari itu gravitasi terasa sangat berat di kasurku yang sangat nyaman ini, yang nantinya akan kutinggalkan dalam waktu yang lama.

Badanku pun terasa sangat lemas, walaupun sudah mandi dan sarapan karena enggan untuk meninggalkan rumah. Aku pun lalu diajak untuk naik ke mobil tua berwarna hitam, Kijang Rover mobilnya, walaupun sudah tua namun masih tangguh dan tarikannya sangat bagus. Aku pun pergi bersama kedua orangtuaku, kakakku, nenek dan kakekku, serta tanteku. Yang bisa aku lakukan adalah tersenyum dengan manis, padahal dalam hatiku bergejolak menolak untuk pergi ke sana, ya tempatnya di Bogor atau tepatnya di Puncak. Aku tidak mengingat apa apa saat perjalanan karena aku sedang mengarungi samudera mimpi saat itu. Namun saat terbangun, "Ini di mana?" tanyaku. "Sudah sampai di pesantren nak.." Jawab ibuku. Ibuku adalah sosok yang sangat aku hormati dan sayangi serta

sangat lembut kepadaku. Makanya aku tak sanggup menolak untuk masuk pesantren.

Setelah sampai di sana, aku langsung merapikan tas dan koperku di "kamar" yang aku tempati. Bukan, bukan kamar, tapi lebih seperti barak tentara saat perang, hanya bedanya ada kasurnya di lantai. Dengan luas 3×3 meter untuk 12 orang, bayangkan bagaimana sesaknya. Aku pun pasrah mengharap yang terbaik, ya, orangtuaku melakukan ini pasti untuk kebaikanku walaupun sebenarnya aku sangat tidak suka keputusan ini.

Tak lama kemudian semua yang mengantarku pulang, aku pun tinggal seorang diri, walaupun banyak orang di sini, namun diriku merasa sangat sepi. Tiba tiba ada yang menepuk pundakku. "Eh kamu ikut ke sini juga?". Aku pun terkejut sekaligus senang karena dia adalah teman semasa kecilku. "Iya aku ikut, sebenarnya sih gak mau soalnya kurang suka sama yang beginian" jawabku. Kami pun mengobrol dengan asyiknya sampai tiba tiba mikrofon berbunyi. "Kepada seluruh peserta diharap kumpul di aula utama, terima kasih". Kami lantas langsung bergegas ke sana. Lalu setelah mendengar beberapa sambutan dibacakanlah jadwal selama pesantren. Aku terkaget-kaget karena jadwalnya begitu berat, kami diharuskan bangun jam 1 pagi lalu mandi. Lalu lanjut menghafal sampai berbuka puasa.

TEEETT TEEEETT!! Suara toa yang berisik memecah keheningan di malam yang sunyi. BANGUUN SEMUANYA!! SUDAH JAM 1 PAGI! SEGERA PERGI MANDI!! "Ah berisik! Lagi enak enak tidur dibangunkan pakai toa segala." Gumamku dalam hati. Aku pun segera mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi. "Huaaa dingin sekali..." bayangkan saja mandi jam 1 pagi, dengan air yang sangat dingin di puncak. Keluar dari kamar mandi aku pun tak bisa berhenti

menggigit saking dinginnya. Lalu mulailah aku menghafal Qur'an, waktu itu hafalanku masih di surat Hud, juz 11. Aku pun menghafal dengan serius, namun? Sehari aku menghafal hanya dapat 6 halaman! "Ah! Masa Cuma dapat 6 halaman, temanku saja sudah dapat 16 halaman dalam sehari!". Ya, aku merasa sangat kesal dan frustrasi karena baru menghafal sedikit, sedangkan temanku sudah dapat berhalaman-halaman banyaknya.

Ya, aku melupakan satu hal, teringat kata kata ustadku di sekolah, katanya kunci dalam menghafal itu yang terpenting adalah IKHLAS. Itu dia! Aku melupakan satu hal itu!. Pantas saja aku menjadi frustrasi, harusnya aku bersyukur karena telah diberi kemudahan menghafal semampuku. Aku pun merebahkan diri di Kasur yang sangat keras, tak nyaman, dan sumpek.

Kemudian karena sudah larut malam aku pun terlelap.

Esoknya aku pun berkomitmen untuk terus ikhlas dan bersyukur dalam menghafal Qur'an. Waktu istirahat pun tiba, pukul 6 pagi, bebas untuk melakukan apapun, mau tidur, mandi, keliling, jogging. Aku pun memilih untuk jalan jalan keliling pesantrenku bersama teman sekamarku, Arif namanya, dia berasal dari Ngawi, Jawa Tengah. Kami berjalan sembari mengobrol dengan asyik. Memandang pinggiran kolam yang di belakangnya terhampar pemandangan gunung yang MasyaAllah indahny. Membuatku merasa sangat tentram.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi, saatnya untuk kembali menghafal. Aku pun mencoba untuk ikhlas, awalnya aku masih merasa kesulitan menghafal, namun aku terus berusaha seharian itu dan ya! Aku berhasil mendapatkan 12 halaman hari itu!!. Betapa senangnya aku, namun itu tak membuatku tinggi hati, dan malah membuatku semangat untuk lebih berusaha lagi. Hari kedua pun

berakhir, masih ada 18 hari lagi. Oh ya aku lupa menceritakan, pesantren di sini bukan seperti pesantren yang lain, aku mengikuti pesantren kilat selama 20 hari. Yang hanya fokus untuk menghafal Qur'an, bahkan kalau bisa mengkhatakannya selama waktu itu. Sanlat ini digelar selama bulan Ramadhan, bulan yang penuh dengan berkah-Nya.

Sudah hari kelima semenjak aku di pesantren ini, aku mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan dan sudah mendapatkan teman teman yang seru, asyik, dan konyol. Mereka datang dari seluruh penjuru Indonesia, ada yang dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, bahkan Papua juga ada. Aku memiliki sahabat disini, ada 2 orang, yaitu Adil, dia datang dari Jember. Dan juga Arif, yang sudah aku sebutkan di atas, dia datang dari Ngawi. Walaupun umur kami berbeda, namun itu tak menjadi penghalang kami untuk bersahabat. Ya, kami selalu saling memotivasi satu sama lain untuk menghafal. Karena kami memiliki cita-cita yang sama. Benar, kami ingin menjadi seorang yang hafal Qur'an, kami ingin menjadi keluarga Allah, kami ingin memberikan mahkota kepada orangtua kami, juga memberi syafaat kepada keluarga kami. Bukan hanya kami, melainkan seluruh santri ingin hafal Qur'an. Jika ditanya pasti setiap orang alasannya berbeda beda, walaupun tujuannya sama.

Hari berganti hari, aku pun mulai menikmati keberadaanku disini. Aku sudah merasa sangat nyaman di sini, dengan suasana yang teduh, asri, serta teman teman yang sangat membantuku dalam menghafal. Seminggu berlalu, Alhamdulillah aku sudah mendapatkan 3 juz, namun teman temanku sudah mendapatkan sangat banyak. Ada yang sudah mendapat 5 juz, 6 juz, luar biasa sekali mereka. Serta aku juga dimotivasi oleh musyrifku yang sangat baik. Aku mencoba untuk menjadi lebih baik lagi dari minggu lalu

Namun yang namanya menghafal Al Qur'an, pasti ada kalanya kita sangat semangat untuk menghafal, dan ada kalanya kita malas atau semangat kita turun. Seperti yang aku alami, beberapa kali aku semangat, namun ada beberapa surat di dalam Al Qur'an yang intermediate atau lumayan sulit. Karena sulit waktu itu aku sempat frustrasi lagi untuk kedua kalinya, aku kesulitan menghafal lagi walaupun aku sudah mencoba semua yang dikatakan oleh musyriku, tetap saja aku masih kesulitan menghafal. Bahkan aku sampai menceburkan diri ke kolam renang yang ada di sana saking stressnya.

Ya, kesulitan yang dialami pasti akan atau pernah dialami oleh para penghafal Qur'an yang lainnya. Berjam-jam aku hanya mendapatkan 2 halaman disaat yang lain sudah mendapatkan berlembar-lembar. Akhirnya aku pun pasrah dan mencoba untuk mengistirahatkan diriku di kamar. Aku pun terlelap hingga waktu berbuka puasa. Alhamdulillah makan malam hari itu sangat lezat, yakni ayam bakar. Wah! Aku sangat menikmatinya, disaat hatiku sedang kacau dan frustrasi.

"Ah!! Lagi lagi dibangunkan dengan suara toa yang sangat mengganggu. Malam yang senyap, sunyi pasti selalu terpecah dengan suara itu. Kegiatan biasa kami pun berlanjut, menghafal Qur'an. Kata demi kata, ayat demi ayat, baris, lembar demi lembar kami hafalkan tana kenal lelah. "SIAPA KITA SIAPA KITA SIAPA KITA?!!". "HAFIDZ QUR'AN HAFIDZ QUR'AN HAFIDZ QUR'AN!!".

"ALLAHUAKBAR!!". Tiba tiba suara yang keras itu mengagetkan kami semua, ya itu adalah yel yel kelompok lain untuk memberi semangat anggotanya. Kami pun menjadi terpacu untuk menghafal lebih banyak lagi. "ISY KARIIMAN? AU MUUT SYAHIIDAN!!". Lagi lagi ada yel yel dari kelompok lain yang membuat suasana menjadi membahana. Ya, saat itu adalah saat yang berkesan dimana

semua kelompok saling memberikan semangat satu sama lain. Benar benar indah.

Malam itu malam yang sangat indah, sang rembulan menampakkan seluruh wujudnya. Ya, saat itu adalah bulan purnama, oh indahnya ciptaan-Mu Yaa Khaliq. Kami sekamar pun tidak mau melewatkan kesempatan langka ini, kami bercanda bersama, ngobrol, dan membuat api unggun. Lalu kami membakar jagung dan marshmello, eh maaf, maksudnya marshmallow. Aku juga membuat nasi goreng saat itu, ya aku memang bisa memasak walaupun tidak terlalu pro juga, hehe. Diluar dugaan!! Ternyata teman temanku bilang kalau itu sangat enak!! Wah aku pun senang karena kukira akan hancur rasanya.

Tiba tiba salah seorang temanku pun berdiri dan bilang "Wahai manusia sekalian *lebay amat* saksikanlahh!! Aku akan menunjukkan sebuah sulap yang amat sangat fantastis". Kami pun tertawa melihat tingkahnya yang konyol itu. "Aku ingin menunjukkan bagaimana tisu ini bisa menghilang!! Saksikanlahh!!". Kami pun melihat dengan seksama, eh kukira benar sulap, ternyata dia malah membakar tisu itu, ya jelas hilang laah ahahah. Kami tertawa terbahak bahak melihat dia. Akhirnya kami pun menunjukkan kemampuan kami masing masing saat itu. Ada yang bisa juggling bola, backflip, beatbox, acapella, dan taekwondo. Tanpa sadar acara api unggun kami menjadi ramai, semua santri pun ikut menonton acara kami, bahkan para ustad juga ikut. Akhirnya kami bersepakat membuat acara stand up comedy. Satu kamar kami pun menampilkan lawakannya masing masing, penonton dibuat tertawa terbahak bahak saat itu. Akhirnya acara itu berubah menjadi pensi yang sangaaat menyenangkan.

Ya!! Aku sudah mendapatkan 8 juz!! Ini sudah hari ke 15 aku di sini. Semangatku sangat membara di 1 minggu terakhir, bahkan aku waktu itu mendapatkan 22 halaman dalam satu hari!! Malamnya aku, Adil, dan Arif pergi keluar untuk makan. Kita pergi ke warkop yang berada di sepanjang jalan kenangann.. Maaf, aku jadi malah bernyanyi, hehe. Aku pergi ke warkop yang ada di seberang jalan, kami pun memesan makanan yang tersedia. Aku memesan mie goreng, Adil memesan nasi goreng, dan Arif memesan bubur ayam. Kami pun makan dengan nikmat sembari bersenda gurau seakan melupakan lelahnya menghafal. Tring! Suara sendok dan garpuku saat kuletakan dengan agak keras, tiba tiba aku rindu dengan orangtuaku nun jauh di sana. Membuatku memikirkan mereka terus, namun itu tidak boleh terus terusan terjadi, bisa bisa aku menjadi tidak fokus menghafal.

Kami pun pulang ke asrama, namun di tengah jalan kami tiba tiba ditodong oleh 6 orang bersenjata. 3 orang membawa pisau, 2 orang pistol, entah asli atau tidak, dan satu lagi membawa gir. Kami pun seketika kaget dan agak takut, kami dipalak oleh mereka dan diminta uang, Arif menggenggam tanganku dengan keras. Aku pun berusaha menenangkannya, "Apa apaan nih! Jangan seenaknya minta uang ke orang dong!" kataku dengan keras dengan harapan ada orang lain yang mendengar.

Namun sepertinya harapan itu sia sia karena memang jalanan itu begitu sepi malam itu. Tiba tiba dua orang dari mereka menangkap tanganku dan satu lagi memukul perutku berkali kali sampai aku terjatuh dan muntah darah. Arif dan Adil pun langsung menolongku dan memukul ketiga orang itu sampai jatuh. "Kamu gak papa kan, sakit gak?". *herp face* "Alhamdulillah sehat wal afiat, ya sakit lah!! ar Masih ditanya juga..". Ya, memang tak ada jalan lain selain

melawan mereka berenam dengan masing masing mereka membawa senjata. Aku yang sudah sabuk hitam taekwondo berkata pada kedua temanku "Rif, Dil, kita terpaksa harus melawan mereka.. Gunakan kemampuanmu! Adil, kau bisa wingchun kan?" kataku. "Tentu saja" jawabnya. "Arif, kau bisa silat kan?" Tanyaku lagi. "Tak usah ditanya lagi." Jawab Arif.

Baiklahh kami pun siap untuk segala konsekuensi yang akan kami hadapi. Mereka pun maju dengan segala keberingasan mereka, namun mereka hanya sekelompok orang yang bahkan memainkan senjata saja tak tahu.

Bruak! Cring! Crek! Buk! Suara suara pertarungan kami terdengar nyaring di udara, itu artinya 1 orang melawan 2 orang sekaligus! Kami bertarung dengan sangat hati hati, sampai 2 orang lawanku telah jatuh dan pingsan. Begitu juga dengan lawannya Adil. Tinggal Arif yang masih melawan, brukk! Arif jatuh dibanting oleh preman itu, lalu preman itu pun langsung ancang ancang ingin menusuk dengan pisaunya. Aku pun langsung berlari ke arahnya dan.. Crrk!! Aku membuat diriku menjadi perisainya dan perutku ditusuk oleh preman itu supaya Arif tidak kena. "Arif, Adil, lari cepat!! Jangan pedulikan aku!!" teriakku. "Mana mungkin kami meninggalkanmu!!". Mereka berdua pun langsung mambanting preman itu hingga pingsan. Ya, sayang sekali tak ada yang melihat kejadian itu.

Aku dibawa lari oleh kedua temanku ke asrama kami, yang aku ingat saat itu darahku mengalir dengan sangat deras di jalan. Lalu setelah itu semua menjadi gelap.

"Hah dimana aku?" gumamku dalam hati seraya bangun dari pembaringan. "Syukurlah kamu sudah sadar! Kamu kehilangan banyak darah tadi saat di jalan kemari." Arif bicara padaku. "Si,

siapa yang mendonorkan darah kepadaku?" kataku sambil menahan nyeri yang amat sangat sakit di perutku. "Ya, dia yang mendonorkan darah kepadamu, dia adalah santri akhwat. Rupanya hanya dia yang darahnya cocok denganmu". "Akhwat? Siapa dia?" tanyaku. "Dia tak mau disebutkan namanya, tapi waktu kamu sedang terbaring dia datang dan langsung mengajukan diri untuk mendonorkan darahnya.". Sambung Adil.

Aku pun termenung sejenak, siapa yang tahu golongan darahku ya?. Satu satunya yang tahu hanya.. Oh iya!! Hanya dia yang tahu! Tak salah lagi! Siapa namanya ya, aku lupa.. Oh iya!! Hana, dia pasti Hana, teman masa kecilku, kebetulan dia juga ikut sanlat ini. Aku pun penasaran mengapa dia melakukan hal itu, ingin sekali rasanya bertanya, tapi apa daya aku tak boleh bangun dari tempat pembaringanku.

Tiga hari aku hanya terbaring di kasur, hari saat aku ditusuk adalah H-5 untuk wisuda sanlat. Berarti sisa 2 hari lagi untuk wisuda. Ah begitu kesalnya aku tidak bisa melakukan apa apa, teman temanku sedang menghafal namun aku hanya diam di sini. Tidak, tidak diam juga, aku juga tetap menghafal namun tidak bisa maksimal lantaran rasa sakit yang kurasakan.

Tok tok tok.. Suara pintu UKS diketuk, "Assalamualaikum, boleh aku masuk?" Tanya yang mengetuk. "Walaikumsalam, ya silahkan" Adil yang menjawabnya, karena suaraku sedikit serak waktu itu. Krieettt... Pintu pun dibuka, ada dua orang akhwat yang masuk ke UKS, aku tidak begitu mengetahui siapa. Karena pandanganku juga kabur. "Kamu sudah siuman?" Tanya akhwat itu. Tunggu, aku mengenal suara ini, mungkinkah ini Hana? Gumamku dalam hati. "Maaf, kamu Hana bukan, soalnya pandanganku agak kabur" tanyaku. "Ya ini aku, teman bermain semasa kecil kamu". Aku langsung

terkejut, karena tak menyangka dia adalah Hana, sudah 4 tahun kami tidak pernah bertemu karena sekolah yang berjauhan.

Langsung aku bertanya, "Kamu mendonorkan darah kepadaku kan? Kenapa kamu melakukan itu?". Dia pun menjawab, "Kamu ingat waktu kita masih kelas 2 SMP? Waktu itu ayahku mengalami kecelakaan, dan kamu melihat kejadian itu. Lalu tanpa pikir panjang kamu langsung mengendarai motor ayahku sambil memboncengnya ke rumah sakit. Ternyata ayahku kekurangan darah, dan kamu pun mendonorkan darahmu. Karena itu aku ingin membalas budi." Jelasnya. Aku pun tertegun mendengarnya. Ingin menangis rasanya, aku sangat bersyukur kepada Allah, ternyata memang benar kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan. Aku pun mengucapkan terima kasih yang sangat banyak. Dia menjawab dengan malu malu, "Sama sama akhi, aku mau balik ke asraman dulu, ini bunga untuk kamu". Seketika aku terdiam, dia pun keluar seraya mengucapkan salam.

Hari wisuda telah datang, kami pun diwisuda satu persatu. Dan Alhamdulillah, aku masuk 5 besar peserta terbaik. Aku mendapatkan 10 juz dalam waktu 20 hari! Betapa senangnya aku, tak henti hentinya bersyukur pada Allah SWT. Hari hari yang telah kulewati, frustasi, stress, kesal, capek, semuanya terbayar di hari ini. Banyak pengalaman yang tak bisa kulupakan, mulai dari tingkah konyol teman temanku, suasana yang nyaman, ustadz yang baik hati, sampai insiden penusukan waktu itu. Dan satu lagi, kejadian di UKS membuatku tak bisa tidur waktu itu, entah mengapa selalu terpikir olehku. Ah lebih baik kulupakan saja.

5 tahun berlalu, aku sudah menjadi seorang yang hafal Qur'an, aku menjadi kepala detektif di BIN atau Badan Intelijen Nasional. Dan yang tak kusangka adalah partnerku ternyata adalah Hana,

chemistry kami sangat baik dalam menangani kasus kasus. Sekarang Hana juga telah hafal Qur'an.

Tiba tiba kami mendapat panggilan oleh seseorang yang mengatakan bahwa ada kasus pembunuhan di sebuah hotel di Jakarta Pusat. Aku dan Hana langsung meluncur ke sana, begitu sampai di tempat, kami langsung disambut oleh pegawai hotel yang ramah, dan langsung diantar ke TKP. Saat sedang menyelidiki kasus itu, datanglah dokter sekaligus forensik professional yang akan melakukan pemeriksaan. Tampaknya aku kenal dengan orang ini, "Arif? Kamu Arif kan??" tanyaku. "Eh kamu? Hah sudah berapa lama kita tak bertemu?". "Sekitar 5 tahun sepertinya." Jawabku. Lalu datanglah kepala POLRI yang juga tampaknya kukenal. Tak salah lagi! Dia adalah Adil! Kasus itu seperti menjadi reuni kecil bagi kami. Namun tak ada waktu untuk berleha leha, kami harus menyelesaikan kasus ini yang terbilang rumit.

Ya, dari cerita teman temanku, mereka mendapatkan pekerjaan impian mereka karena Al Qur'an, entah bagaimana jalannya mereka dimudahkan di segala urusan. Begitu juga denganku, aku selalu mengingat Allah di setiap kegiatanku. Karena kuyakin pasti akan diberi kemudahan jika Allah adalah prioritas dalam semua hal. Kami memang ditugaskan sangat berat, namun pasti selalu ada jalan keluar. Karena Man Jadda Wa Jada. Tak lupa ini semua juga karena peran orangtua kami yang selalu mendukung kami. Ya, Indonesia harus terlahir dengan banyaknya para penghafal Al Qur'an. Kenapa banyak orang berilmu di negeri ini salah jalan? Ya, karena ilmu jika tak dibekali dengan akhlak pasti akan sia sia, namun jika dibekali dengan akhlak, ilmu itu pasti akan menjadi sangat bermanfaat.

Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan sholat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami

berikan kepada mereka. Secara sembunyi atau terang terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Itulah orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik.

(QS: Ar Ra'd: 22) Usaha keras tak akan mengkhianati.

"MAHAR 5 RIBU RUPIAH"

Oleh Azril Salim

"Wow, murah banget," ejek Sohwa.

"Cantik-cantik maharnya, kok, 5 ribu? Dasar anak jaman sekarang. Tahunya cuma cinta-cintaan aja, nggak mikirin masa depan. Nyari suami seharusnya yang dipentingin itu ya isi dompet, bukan hanya muka ganteng." Bu Tari--ibunya Sohwa menceramahiku.

Mereka adalah tetangga kami. Sebelum-sebelumnya kelihatan baik, tetapi dengan kejadian ini, aku jadi mengenal bagaimana ibu dan anak itu yang sebenarnya.

Jika boleh jujur, sebenarnya ini bukanlah keinginanku, tetapi apa boleh buat. Aku dan pria asing itu sehari yang lalu berteduh di bangunan bekas ruko karena kehujanan. Entah siapa yang melaporkan dan mengarang cerita yang tidak-tidak, hingga kemudian kami berdua didatangi warga, dituduh telah melakukan hal yang tak senonoh, lalu dipaksa untuk menikah.

Sampai saat ini Ayah belum mau untuk berbicara denganku. Ayah percaya pada tuduhan orang-orang, tanpa mendengarkan penjelasanku terlebih dahulu.

Hidupku sudah hancur sekarang. Sudah banyak air mata yang kukeluarkan sejak mendapatkan tuduhan keji sampai akad dilangsungkan.

"Eh, ibu-ibu, sini! Ada pengantin baru, nih." Bu Tari memanggil teman-temannya.

Aku yang keluar hanya untuk membuang sampah berakhir dengan diperlakukan seperti sampah oleh mereka.

"Nggak nyangka banget, ya. Ersyila ini kelihatannya aja yang anak baik-baik."

"Iya, untung belum sempat kujodohkan dengan putraku. Kalau tidak, bakalan sial keluarga kami punya menantu seperti dia."

Kedua telapak tanganku mengepal erat. Menyembunyikan rasa sedih ini lewat wajah tanpa ekspresi.

"Perempuan nggak tahu malu," tukas yang lain.

"Lihat aja wajahnya. Seolah tidak ada yang terjadi, padahal dia sudah mencemari nama baik keluarganya sendiri, bahkan nama baik lingkungan kita."

"Sarjana, tapi kelakukan durjana," timpal yang lain.

Sontak tawa memenuhi indera pendengaranku. Ibu-ibu itu bahagia sekali dengan hinaan demi hinaan yang mereka lontarkan.

Kulihat Ibu berdiri di teras. Setelah itu masuk, dan menutup pintu. Dampak dari kejadian ini tak hanya padaku, tetapi juga pada keluargaku. Terutama Ayah dan Ibu. Mereka semua harus hidup dengan menanggung malu dikarenakan kesalahpahaman yang terjadi.

Selang beberapa saat, mobil berwarna hitam berhenti di dekat kami. Seorang pria turun dari kendaraan tersebut.

"Nyuri di mana tuh mobil." Sohwa melontarkan sebuah tuduhan. Pasalnya pria yang baru saja datang adalah dia yang tempo hari mengesahkanku dalam sebuah ijab kabul.

Semalam, setelah Maghrib, pria itu izin pulang dengan meninggalkan KTP-nya sebagai jaminan. Saat ini dia kembali dengan mobil mewah. Sulit dimengerti.

"Ya, nyuri. Nyuri mobil miliknya sendiri." Sebuah suara membuat cekikikan Sohwa terhenti.

Wanita dan lelaki yang terlihat seperti pasangan suami istri berjalan mendekat ke arah kami.

Kelihatan tidak asing, tapi di mana aku pernah melihatnya?

"Bapak bukannya pemilik pabrik konveksi itu, ya?"

"Iya, dan dia putra bungsu saya, Zhafran Xavier Akhtar," ujar pria yang janggutnya mulai tampak memutih tersebut seraya melirik ke arah pria dengan kemeja berwarna navy yang tengah berdiri di sampingku.

Kenyataan itu membuat Sohwa, ibunya, dan beberapa ibu yang lain membulatkan mata. Sementara aku sedikit bergeser, menjauh dari sang pria.

Kucubit pipi sebelah kanan, berpikir bahwa ini adalah mimpi, tetapi sakit. Zhafran mendekat, menambahi cubitan kecil di pipi kiriku seraya menatap lekat.

Dinaikkannya kedua alis, yang lantas detik itu juga kubalas dengan gerakan serupa.

"Aaa, Ibuuu, pengen digerebek juga, terus langsung dinikahin," regek Sohwa tiba-tiba.

"Heh, ngaco kamu!" Ibunya Sohwa menampar keras lengan putrinya.

"HUJAN"

Oleh Alfiyanto Ishak

*Hujan turun sedari pagi
Tubuh gemetar rasa dingin
Semut menepi
Takut terendam mati*

*Pohon pepaya semakin tinggi
Lampau pagar besi
Rumput basah
Hatiku resah*

*Hujan hadirkan rasa sedih
Hujan hadirkan rasa rindu
Sosok tampan di masa lalu
Terus kurindu*

*Desir angin
Hadirkan rasa sepi
Hadirkan rasa sunyi
Hujan temani aku sendiri*

"SAHABAT SEJATI DI BALIK AWAN"

Oleh Ardiansyah Adam

Di sebuah kota kecil, hiduplah seorang anak perempuan bernama Naya. Naya adalah seorang anak yang ceria dan penuh semangat, namun dia sering merasa kesepian karena tidak memiliki banyak teman. Hari-harinya sering dihabiskan dengan membaca buku dan berimajinasi tentang petualangan di dunia fantasi.

Suatu hari, ketika Naya sedang bermain di taman, dia melihat seorang anak laki-laki sebaya yang duduk sendirian di ayunan. Anak itu terlihat sedih dan termenung, membuat Naya merasa iba. Dengan keberanian yang dimilikinya, Naya mendekati anak laki-laki itu dan memperkenalkan dirinya.

"Hai, namaku Naya. Apa kamu mau bermain bersama?" tanyanya dengan senyum lebar.

Anak laki-laki itu mengangkat wajahnya dan tersenyum malu-malu. "Namaku Arga," jawabnya singkat.

Hari itu, Naya dan Arga mulai bermain bersama. Mereka berbicara tentang banyak hal, dari buku yang mereka baca hingga imajinasi petualangan yang mereka miliki. Naya merasa bahagia karena akhirnya dia memiliki seorang teman yang bisa dia ajak bermain dan berbagi cerita.

Namun, seiring berjalannya waktu, Naya menyadari bahwa Arga hanya muncul di taman pada hari-hari tertentu. Kadang-kadang dia tidak datang selama beberapa hari, membuat Naya merasa khawatir dan penasaran. Suatu hari, saat Arga tidak muncul, Naya memutuskan untuk mencari tahu lebih lanjut.

Dia bertanya kepada orang-orang di sekitar taman, namun tidak ada yang tahu tentang anak laki-laki bernama Arga. Hingga akhirnya, seorang nenek tua yang sering duduk di bangku taman memberi tahu Naya bahwa Arga adalah anak yang sangat pemalu dan lebih suka menyendiri.

Naya tidak menyerah. Dia terus datang ke taman setiap hari, berharap bisa bertemu dengan Arga lagi. Hingga suatu hari, dia melihat Arga duduk di ayunan seperti biasa. Naya segera berlari mendekatnya dan berkata, "Arga, kenapa kamu sering tidak datang ke taman?"

Arga menundukkan wajahnya dan berkata pelan, "Aku tidak ingin merepotkanmu, Naya. Aku sering merasa tidak nyaman berada di sekitar banyak orang."

Naya meraih tangan Arga dengan lembut dan berkata, "Kamu tidak merepotkan, Arga. Aku senang memiliki kamu sebagai teman. Kita bisa bersama-sama, tanpa harus merasa tertekan."

Sejak hari itu, Naya dan Arga menjadi sahabat sejati. Mereka selalu mendukung satu sama lain, melewati suka dan duka bersama. Naya belajar bahwa sahabat sejati adalah mereka yang selalu ada di samping kita, tidak peduli seberapa sulit situasinya. Dan Arga belajar bahwa memiliki seorang sahabat bisa membuat hidup menjadi lebih berwarna dan bermakna.

"BUNGA MATAHARI DI TENGAH HUJAN"

Oleh Alfiyanto Ishak

Di sebuah desa kecil yang tenang, hiduplah seorang gadis bernama Raya. Raya dikenal sebagai gadis yang selalu ceria dan penuh semangat. Setiap pagi, dia akan keluar rumah dengan senyum lebar, menyapa setiap orang yang ditemuinya di jalan.

Namun, ada satu hal yang membuatnya berbeda dari teman-temannya. Raya sangat menyukai bunga matahari. Setiap kali dia melihat bunga matahari, hatinya merasa hangat dan bahagia. Karena itu, dia menanam banyak bunga matahari di kebun kecil di belakang rumahnya.

Suatu hari, hujan turun dengan sangat deras. Badai dan angin kencang merusak sebagian besar tanaman di desa, termasuk kebun kecil milik Raya. Saat hujan reda, Raya berlari keluar untuk melihat kebunnya. Dia terkejut dan sedih melihat bunga matahari yang patah dan hancur.

Dengan hati yang berat, Raya mencoba menyelamatkan apa yang bisa diselamatkan. Dia merawat bunga matahari yang tersisa dengan penuh kasih sayang, berharap mereka bisa tumbuh kembali. Namun, hari demi hari, bunga matahari itu semakin layu dan mati.

Merasa putus asa, Raya duduk di depan kebunnya yang hancur, air mata mengalir di pipinya. Dia merasa seolah seluruh kebahagiaannya telah hilang bersama bunga matahari. Melihat putrinya yang sedih, ibu Raya mendekatinya dan berkata, "Raya, bunga matahari memang indah, tapi kebahagiaanmu tidak bergantung pada mereka. Hujan dan badai adalah bagian dari

kehidupan, tapi kita harus terus berusaha dan menemukan kebahagiaan di tempat lain."

Mendengar kata-kata ibunya, Raya menghapus air matanya dan mencoba untuk bangkit. Dia memutuskan untuk menanam kembali kebunnya, kali ini dengan lebih banyak jenis bunga. Dia menanam bunga-bunga yang berbeda, berharap mereka akan tumbuh bersama dan saling melengkapi.

Waktu berlalu, dan kebun Raya kembali mekar. Bunga-bunga berwarna-warni menghiasi kebun kecilnya, memberikan keindahan yang baru. Raya menyadari bahwa meskipun bunga matahari itu penting baginya, ada banyak cara lain untuk menemukan kebahagiaan.

Dan setiap kali dia melihat kebunnya yang indah, Raya akan tersenyum dan mengingat pelajaran berharga dari ibunya: Kebahagiaan adalah tentang menemukan keindahan di tengah kesulitan dan tidak pernah menyerah pada harapan.

"BAHAGIA"

Oleh Adriansah Ahmad

Di sebuah pagi yang cerah, Sari berjalan sendirian di taman, menikmati udara segar yang mengisi paru-parunya. Ia tersenyum, meski tidak ada yang spesial hari itu. Bahagia bagi Sari bukan tentang memiliki sesuatu yang besar, melainkan menikmati setiap detik yang sederhana- seperti secangkir teh hangat atau suara tawa anak-anak yang bermain.

Beberapa bulan sebelumnya, Sari merasa kehilangan arah. Kehidupan terasa berat, penuh dengan beban dan harapan yang tak terpenuhi. Namun, hari itu, ia menyadari bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang harus dicari, melainkan sesuatu yang ada dalam setiap momen kecil yang kita jalani.

Saat matahari mulai tenggelam, Sari duduk di bangku taman, menyaksikan langit berubah warna, ia merasa damai. Bahagia bukanlah tujuan akhir, tetapi cara kita melihat dan meresapi hidup yang penuh keajaiban- meski

"BROKEN HOME"

Oleh Farhan Ahmat

Di antara dinding yang retak,
Aku tumbuh tanpa arah yang jelas.
Suara pertengkaran sering mengisi malam,
Dan senyuman hilang tertutup kesedihan.

Rumah yang dulu penuh tawa, ni hanya menyisakan sepi dan luka.
Ayah dan ibu, dua sosok yang dulu bersatu,
Kini tak lagi berjalan di jalan yang sama.
Aku mencari kedamaian dalam hening,

Di balik tangis yang tak pernah terucap.
Cinta yang dulu ada kini terpecah,
Dan aku harus belajar berdiri sendiri.
Namun meski hati ini terluka,

Aku masih mencari harapan di balik gelap.
Di antara reruntuhan, aku menemukan kekuatan,
Untuk melangkah, walau tanpa mereka di sampingku.

"PERJUANGAN"

Oleh Irwansyah Otulu

Di ujung senja aku berdiri,
Memandang langit yang mulai gelap.
Langkah yang panjang tak terasa,
Hanya kenangan yang menanti di sana.

Dari setiap hembusan angin,
Aku belajar melepaskan luka.
Waktu tak akan menunggu,
Cinta pun harus pergi.

Tapi hati ini masih bergetar,
Menunggu sinar di balik awan.
Karena tiap perjalanan punya tujuan,
Meski tak selalu kita tahu arah.

Di balik kesedihan, aku temui harapan,
Bahwa hidup tak hanya tentang kehilangan.
Ada ruang untuk tumbuh dan menyembuh,
Walau harus melalui perpisahan.

"PEJUANG"

Oleh Ayub Bagu

Lelaki tua itu selalu suka mengenakan lencana merah putih yang disematkan di bajunya. Di mana saja berada, lencana merah putih selalu menghiasi penampilannya.

Ia memang seorang pejuang yang pernah berperang bersama para pahlawan di masa penjajahan sebelum bangsa dan negara ini merdeka. Kini semua teman seperjuangannya telah tiada. Sering ia bersyukur karena mendapat karunia umur panjang. Ia bisa menyaksikan rakyat hidup dalam kedamaian.

Tak lagi dijajah oleh bangsa lain. Tidak lagi berperang gerilya keluar masuk hutan. Tapi ia juga sering meratap-ratap setiap kali membaca koran yang memberitakan keadaan negara ini semakin miskin akibat korupsi yang telah dianggap wajar bagi semua pengelola negara.

Banyak kekayaan negara juga dikuras habis-habisan oleh perusahaan-perusahaan asing yang berkolaborasi dengan elite politik. Kini, semua elite politik hidup dalam kemewahan, persis seperti para pengkhianat bangsa sebelum negara ini merdeka. Dulu, pada masa penjajahan, para pengkhianat bangsa menjadi mata-mata Kompeni.

Mereka tega mengorbankan anak bangsa sendiri demi keuntungan pribadi. Mereka mendapat berbagai fasilitas mewah. Seperti rumah, mobil dan juga perempuan-perempuan cantik. Ia tiba-tiba teringat pengalamannya membantai sejumlah pengkhianat bangsa di masa penjajahan.

Saat itu ia ditugaskan oleh Jenderal Sudirman untuk membersihkan negara ini dari pengkhianat bangsa yang telah tega mengorbankan siapa saja demi keuntungan pribadi. "Para pengkhianat bangsa adalah musuh yang lebih berbahaya dibanding Kompeni. Mereka tak pantas hidup di negara sendiri. Kita harus menumpasnya sampai habis. Mereka tak mungkin bisa diajak berjuang karena sudah nyatanya berkhianat," Jenderal Sudirman berbisik di telinganya ketika ia ikut bergerilya di tengah hutan.

Ia kemudian bergerilya ke kota-kota menumpas kaum pengkhianat bangsa. Ia berjuang sendirian menumpas kaum pengkhianat bangsa. Dengan menyamar sebagai penjual tape singkong dan air perasan tape singkong yang bisa diminum sebagai pengganti arak atau tuak, ia mendatangi rumah-rumah kaum pengkhianat bangsa. Banyak pengkhianat bangsa yang gemar membeli air perasan tape singkong.

Dasar kaum pengkhianat, senangnya hanya mengumbar nafsu saja. Ia begitu dendam kepada kaum pengkhianat bangsa. Mereka harus ditumpas habis dengan cara apa saja. Dan ia memilih cara paling mudah tapi sangat ampuh untuk menumpas kaum pengkhianat bangsa. Air perasan tape singkong sengaja dibubuhi racun yang diperoleh dari seorang sahabatnya berkebangsaan Tionghoa yang sangat mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Entah terbuat dari bahan apa, racun itu sangat berbahaya. Jika dicampur dengan air perasan tape singkong, lalu diminum, maka dalam waktu dua jam setelah meminumnya, maka si peminum akan tertidur untuk selamanya. Tak ada yang tahu, betapa kaum pengkhianat bangsa tewas satu persatu setelah menenggak air perasan tape singkong yang telah dicampur dengan racun.

Dokter-dokter yang menolong mereka menduga mereka mati akibat serangan jantung. Dukun-dukun yang mencoba menolong mereka menduga mereka mati akibat terkena santet. Pemukapemuka agama yang mencoba menolong mereka menduga mereka mati akibat kutukan Tuhan karena mereka telah banyak berbuat dosa.

"KADO BUAT KELUARGA"

Oleh Yasin Ahmad

Hari ini Titin kelihatan murung. Lia, teman sebangkunya jadi heran.

"Minggu depan aku ulang tahun. Aku ingin sekali dirayakan. Tetapi Ayah sedang tidak punya uang. Dan kata Ibu, kalau ada uang, akan digunakan untuk biaya adikku masuk sekolah." Jawab Titin.

"Loh, orang tuamu benar, kan?" ujar Lia.

Titin mengangguk berat, ia tahu bahwa itu betul, tetapi ia ingat saat ia datang ke pesta ulang tahun Lia. Meriah sekali. Rumah Lia dihias warna-warni. Ada kue ulang tahun dengan krim warna-warni juga. Lia menerima banyak kado. Temannya itu tampak sangat senang. Nah, inilah yang sangat diharapkan Titin. Kalau ulang tahunnya tak dirayakan seperti itu, rasanya tak mungkin ia mendapat banyak kado berwarna-warni.

Selama di kelas, Titin tidak bisa konsentrasi belajar. Lia berusaha menghibur temannya. Sepulang sekolah, Lia mengajak Titin mampir ke rumah tantenya. Ia ingin mengembalikan buku yang dipinjam mamanya.

Di tengah perjalanan, Lia berkata, "Bagaimana kalau acara ulang tahunmu dirayakan di rumahku saja? Pasti mama dan papa senang," ujar Lia.

Tentu saja, Titin kaget dan senang. Tetapi setelah berpikir sejenak, ia menolak tawaran Lia. Titin tidak mau merepotkan keluarga Lia. Lagipula, orang tua Titin pun pasti tidak setuju.

"Buku apa, sih, yang dipinjam mamamu?" tanya Titin kemudian, berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Buku kerajinan tangan dari bahan bekas. Bagus-bagus deh. Cara membuatnya juga mudah." Jawab Lia sambil memperlihatkan buku tantenya.

Titin senang sekali melihat berbagai hasil kerajinan tangan yang ada di buku itu. Tiba-tiba ia mendapat ide yang cemerlang.

"Lia, boleh aku pinjam buku ini?" tanya Titin.

Lia berpikir sejenak.

"Mmm, sebaiknya buku ini kita antar dulu ke rumah tanteku. Nanti di sana kamu bisa meminjamnya pada tanteku," ujar Lia kemudian. Titin setuju. Tentu saja, tante Lia mau meminjamkan buku itu kepada Titin.

Esok harinya, pulang sekolah, Titin langsung masuk kamar. Ia lalu sibuk mengumpulkan kain-kain bekas dan beberapa botol bekas air mineral. Ia juga membolak-balik halaman buku kerajinan tangan milik tante Lia.

Sepanjang hari Titin berada di kamar. Ia hanya keluar jika ingin makan atau ke kamar kecil. Wajah Titin tampak begitu ceria. Ibu Titin agak bingung. Ia mengira Titin akan bersedih karena ulang tahunnya tidak dirayakan, tetapi Titin kelihatan begitu gembira.

Dengan cemas, Ibu membuka pintu kamar Titin pelan-pelan. Oo, tampak Titin sedang menggunting-gunting kain warna-warni dan menempelkannya di beberapa botol kosong. Ibu pikir Titin sedang mengerjakan tugas prakarya sekolah. Ia membiarkan Titin dengan kesibukannya.

Tak terasa waktu terus berjalan. Hari ulang tahun Titin pun tiba. Pulang sekolah, Titin agak kecewa karena ia tidak melihat kue ulang tahun dan hiasan warna-warni di rumahnya. Tetapi Titin berusaha

berbesar hati. Bahkan Titin kini merasa bahagia karena ia tidak merepotkan orang tua. Ia juga senang karena adiknya akan segera masuk sekolah. Ah, pasti adikku lucu sekali di hari pertama sekolahnya, gumam Titin.

Malam harinya, Titin meminta Ayah, Ibu, dan Adik berkumpul di ruang tamu. Setelah semua berkumpul, Titin meminta semua berdoa untuk kebahagiaan keluarga. Titin lalu masuk ke kamarnya dan kembali ke ruang tamu sambil membawa 3 bungkusan.

"Ini untuk Ayah, ini untuk Ibu, dan ini untuk Adik," Titin memberikan tiga buah bungkusan.

Adik Titin girang sekali. Ia langsung membuka bungkusan itu. "Oho, boneka beruang. Lucu sekali. Terima kasih, Kak," ucapnya sambil melompat-lompat.

Ayah dan Ibu agak bingung sejenak. Mereka langsung membuka bungkusan masing-masing. Ow, Ayah mendapat wadah alat tulis. Ibu juga sangat gembira, karena mendapat wadah kosmetik.

Mata Ibu berkaca-kaca. "Memang kami yang mendapat hadiah, Tin? Ini kan, hari ulang tahunmu. Seharusnya kami yang memberikan kado untukmu," ucap Ibu. Titin tersenyum.

"Hari ini hari ulang tahunku. Berarti hari bahagia buatku. Jadi aku harus membagi kebahagiaanku kepada Ayah, Ibu, dan adik kecilku. Kata guru agama di sekolah, memberi lebih baik daripada meminta. Aku tidak boleh mengharapkan kado dari orang lain. Sebaiknya aku yang memberi kado kepada orang agar ulang tahunku lebih berguna," lanjut Titin.

"Kado-kado ini aku buat dengan meniru contoh dari buku milik tante Lia."

Ayah dan Ibu berpandangan penuh haru. Anak perempuan mereka begitu manis dan baik hati.

"Oh ya, kebetulan tadi Ibu beli abon di pasar. Kita makan nasi goreng abon ya," kata Ibu sambil berjalan menuju dapur.

"Horeee!" teriak adik Titin girang. Nasi goreng buatan Ibu enak sekali.

Sebelum makan mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Ternyata hari ulang tahun Titin jadi meriah juga meskipun tidak ada kue ulang tahun dan hiasan warna-warni.

"PENGALAMAN PRIBADI (PEMBULI)"

Oleh Tina Usman

Namaku Brillian. Aku sering dipanggil Brill oleh teman-temanku. Ketika aku masih SD, aku selalu diikuti oleh teman-teman cowok sekelasku, itu karena aku adalah cowok terkeren dan terkuat di sekolah. Bahkan aku pernah mengalahkan orang-orang terkuat di SD lainnya, sehingga aku terkenal di antara anak-anak SD lainnya.

Semua ini berawal ketika aku dan teman sebangkuku, Chandra jajan di kantin sekolah. Ketika aku mau masuk ke kantin, kami dihalangi oleh kakak kelas 6, mereka berjumlah 4 orang. Mereka lalu menyeret kami ke belakang kantin lalu mendorong kami jatuh.

Chandra hampir menangis, karena ketakutan. Lalu mereka meminta semua uang kami. Chandra langsung memberikannya dengan menaruhnya di lantai. Ketika kakak kelas itu mau mengambil uang itu, aku langsung mengambilnya dan menaruh di kantongku.

Lalu dengan menahan rasa sakit, aku pun mencoba bangkit dan membalas kakak kelas yang menyerangku. Setelah aku menyerangnya, mereka berempat lalu mengeroyokku. Aku pun kalah, dan mereka memaksa mengambil uang yang ada di kantongku, termasuk uangku. Setelah itu mereka meninggalkan aku dan Chandra yang terdiam di situ.

Chandra lalu membantuku bangun dan membawaku ke kelas. Ketika di kelas, seisi ruangan heboh karena melihat aku kesakitan dan terluka. Tiba-tiba ibu guru masuk ke kelas, ketika melihatku, ibu guru langsung tanya apa yang telah terjadi. Lalu Chandra menjelaskan semuanya.

Setelah itu Ibu guru membawa kami memasuki satu persatu kelas untuk mencari kakak kelas yang menyerangku. Ketika dapat, mereka berempat disuruh ke kantor BP. Sesampainya di kantor BP, ibu guru meminta penjelasan apa saja yang sudah terjadi. Kakak kelas yang kami tunjuk hanya terdiam dan tidak berani menjawab. Lalu aku pun membuka suara dan menjelaskan semuanya.

Ketika ditanya guru "Apakah yang dikatakan itu benar?,"

Mereka hanya terdiam saja, tidak berani menjawab. Lalu aku meminta Ibu guru memanggil Candra karena dia bisa menjadi saksi bagiku kalau kakak kelas itu menyerangku. Sebelum ibu guru bangun, kakak kelas itu mengakui apa yang telah diperbuatnya.

Lalu, Ibu guru membuat surat untuk memanggil orang tua kakak kelas 6 dan aku, untuk menyelesaikan masalah yang sudah terjadi.

Ketika masalah ini sudah selesai dan orang tua pun sudah bertemu. kakak kelas yang menyerangku itu tidak puas, terutama si Amar, ketua dari mereka berempat. seminggu Setelah orang tua kami bertemu, dia mengajakku untuk bertatap muka, aku pun menerimanya, karena menurutku ini bisa menjadi kesempatan untuk menjalin hubungan yang baik antar kakak kelas dan adik kelas.

Ketika sudah sampai di tempat pertemuan mereka berempat ada dan aku sendirian. Lalu, aku menanyakan untuk apa kita bertemu di sini. "Pengecut kau, beraniya panggil guru," ucap Amar.

Aku terkejut, kenapa dia mengatakan itu, aku sempat berpikir selama berapa detik. Lalu aku menyadarinya bahwa kakak kelas itu belum puas. Lalu aku menjawabnya "Kau pengecut, berani nya 4 lawan 1 coba 1 lawan 1 berani enggak kamu?"

Seketika itu dia marah, dan langsung mengajakku berantem. Setelah selesai beradu, dia kalah dan teman-temannya langsung

meninggalkannya di tempat itu karena takut dengan kemampuan bela diri yang aku kuasai.

"Kau membuat kesalahan yang besar," Lalu aku pergi dari situ dan meninggalkannya.

Setelah dua minggu kemudian, aku bertemu dengan Amar di luar sekolah. Ternyata Amar membawa temannya dari SD yang lain untuk membalas kealahannya ketika mengajakku berantem. Choki, temannya si Amar ini, langsung memukulku. Menandai bahwa dia ingin mengajakku berantem.

Aku pun langsung menerimanya, dengan ditandai tendangan yang aku daratkan ke kepalanya. Tiba-tiba dia tidak terbangun lagi, Amar mencoba membangunkannya ternyata dia pingsan. Aku pun terkejut, padahal aku baru sekali menyerangnya.

Aku membantu Amar memapahnya ke taman. Setelah sampai di taman aku dan Amar menaruhnya di bawah pohon. Lalu aku pergi meninggalkan mereka berdua. Keesokan harinya, aku mencoba mencari tahu informasi mengenai mereka berdua. Aku mencoba menemui si Andra, salah satu teman si Amar.

Aku sudah mengetahui bahwa Amar dan Choki adalah teman masa kecil. Mereka sering mem-bully anak-anak yang ada di sekolah mereka. Mereka melakukannya untuk menunjukkan bahwa mereka yang terkuat dengan mengganggu orang-orang yang lemah.

Setelah mengetahui itu aku mencoba mencari mereka berdua, lalu aku mendapati mereka sedang memalak anak-anak untuk dimintai uangnya. Lalu, kubarteriak "Woi!! Ngapain kalian hah?"

Ketika mendengar suaraku mereka langsung lari, aku pun mengejarnya sampai mereka memasuki jalan buntu. Ketika aku mendapati mereka, mereka tidak bisa lari lagi ke mana-mana. Lalu mereka panik dan mencoba menyerangku, aku langsung

menangkisnya dan mengalahkan mereka berdua di situ. Setelah itu aku menanyai mereka, kenapa mereka suka sekali membuli anak yang lain.

"Aku ingin anak-anak yang lain merasakan apa yang aku rasakan ketika aku di bully dulu" teriak Amar kepadaku,"

"Lalu kenapa temanmu mengatakan kalau kau ingin membuktikan kalau kau yang terkuat?," tanyaku.

"Aku tidak ingin orang tau kalau aku pernah dibuli dulu," jawabnya.

"Pembulian ini tidak akan berakhir jika kau ingin anak-anak yang lain merasakan apa yang kau rasakan," kataku kepada Amar.

Lalu Amar menangis, dan aku meninggalkannya bersama Choki.

Beberapa hari kemudian aku melihat Amar dan Choki berkeliling sekolah, setelah aku teliti ternyata mereka meminta maaf kepada semua orang yang mereka buli mereka juga berjanji akan mengembalikan uang yang mereka minta ketika mereka membuli dulu. Setelah itu Amar dan Coki menemuiku dan berterima kasih karena telah menyadarkan mereka dari perbuatan yang buruk. Mereka berjanji tidak akan mengulangi lagi dan akan membantu orang yang dibuli.

"AKU ANAK PETANI"

Oleh Yelista Mauke

Aku menghela nafas panjang, menyeka keringat yang sempat menempel di wajahku pada saat aku berlari tadi.

Pandanganku masih tertuju ke arah belakang, memastikan jika anjing yang tadi tak lagi mengejar ku.

"Kamu kenapa berkeringat seperti itu? Dikejar anjing itu lagi?" Tanya ibu pemilik warung itu.

"Iya, sekarang dia bawa teman lagi." Aku menghembuskan nafas kencang.

Ia tertawa dan sudah menduga jika aku kembali berlari gara-gara dikejar oleh anjing galak itu, entah kapan ia akan mau berdamai denganku.

Semenjak kembali ke kampung ini setelah menyelesaikan sekolahku rasanya aku menjadi atlet lari secara tiba-tiba.

Bagaimana tidak, setiap kali aku hendak pergi ke warung dan melintas di depan rumah pemilik anjing itu maka pasti anjing itu akan mengejarku.

"Buk, ibu aku nyuruh hutang teh sama gula dulu."

Aku baru teringat dengan tujuan utamaku datang ke warung ini, ibu menyuruhku untuk menghutang teh dan gula.

Ia mengangguk dan langsung mengambilkan teh dan gula yang aku minta, lagi pula ia sudah sangat hafal kebiasaan ku.

Aku tersenyum kecil, ternyata masih ada orang pemilik warung yang baik. Ia tak lelah meski keluarga kami sering berhutang padanya.

Beberapa orang yang juga berada di warung itu hanya menatap sinis ke arahku, aku sudah bisa menduga apa yang akan mereka pikirkan.

Aku terus melangkah, tak peduli dengan apapun yang akan mereka bicarakan. Hal yang paling penting adalah aku tidak meminjam uang sama mereka.

"Tia, tadi ada kakek-kakek datang ke sini buat cari jodoh. Saran aku, lebih baik kamu saja yang daftar jadi calon istrinya."

Langkah kakiku terhenti seketika, suara gelak tawa yang penuh ejekan itu sudah sering aku dengar sebelumnya.

"Kenapa harus aku?" Aku mulai melotot ke arahnya.

Orang itu tak lain adalah Ratna, dia selalu merasa bangga karena baru saja membeli mobil. Selain itu, suaminya juga seorang guru.

Sebenarnya hubungan kami bukanlah orang lain, neneknya dan nenekku bersaudara. Tetapi ia selalu bersikap seolah seperti orang lain.

Kesabaran yang sudah aku simpan semenjak tadi merasa terusik, orang itu memang selalu suka cari gara-gara denganku.

"Kalau ibu kamu dapat menantu kaya maka pasti semua hutang kalian akan dilunasi, kamu akan bisa kuliah, dan rumah kamu juga akan cepat selesai."

Ia kembali tertawa, meminta pendapat temannya mengenai saran yang ia berikan padaku itu.

"Benar itu Tia, kalau kamu menikahi dia maka pasti kehidupan kamu akan berubah."

Temannya ikut membenarkan sembari terus tertawa. Ingin rasanya aku memasukkan batu ke dalam mulut mereka itu.

"Aku akan sukses dengan caraku sendiri, tidak ada manusia yang tau nasib kita kedepannya."

Aku langsung pergi meninggalkan mereka yang masih sibuk tertawa, aku berusaha untuk terlihat tegar meski hatiku rasanya hancur.

Sate....

Sate....

Baru saja aku hendak pergi, tukang sate langsung datang. Aroma sedap sate itu membuat perutku merasa lapar.

"Mau beli sate, dek?"

Aku terkaget dan langsung menyadari jika aku tidak membawa uang sedikitpun. Meski aku sangat ingin makan sate itu tetap saja takkan bisa.

"Kalau sate ini tidak bisa dihutang seperti gula dan Teh itu." Orang-orang itu kembali meledekku.

"Tidak, Pak. Saya hanya mau pulang." Aku langsung berlari meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, orang-orang yang mendengar suara penjual sate itu langsung datang menghampiri dan membelinya.

Aku hanya bisa memegang perutku dan sesekali menutup hidung supaya keinginanku bisa diajak kerja sama dengan keadaan.

Aroma sate itu memanglah sangat enak sekali, sudah berkali-kali aku bertemu penjualnya namun tak pernah membelinya.

Rasanya aku ingin memakan sate itu walaupun hanya sedikit, tetapi apalah daya. Tak mungkin juga jika aku akan menghutangnya.

Nafasku belum sepenuhnya normal, kakiku masih terasa gemeteran lantaran berlari dengan penuh rasa takut.

Aku memutuskan untuk berhenti sejenak di pinggir jalan itu sembari memikirkan cara untuk menghadapi anjing galak itu.

Meski aku mencoba untuk berfikir dengan sangat keras. Namun, aroma sedang sate itu terus saja mengalihkan pikiranku.

Orang-orang semakin banyak yang berdatang untuk membeli sate, hanya aku saja yang menjadi penontonnya.

Seketika air mataku mulai berjatuh, mengingat susahnya kehidupan keluargaku saat ini. Impianku untuk bisa kuliah juga tidak akan terwujud.

Sementara itu, adikku juga butuh biaya untuk melanjutkan pendidikannya setelah tamat dari Sekolah Dasar itu.

"Kamu kenapa Tia?" Seseorang mengagetkanku.

Aku menghapus air mataku dengan segera, dan mengatakan jika aku baik-baik saja dan hanya beristirahat sebentar.

"Kamu suka kue?" Ia bertanya padaku.

Aku tak mengerti dengan pertanyaannya itu, lagi pula siapa yang tidak akan suka dengan makanan yang satu itu.

"Kalau kamu suka Ibuk akan memberikannya sama kamu, kemaren anak Ibuk datang dan membawa banyak kue. Kami sudah bosan makan kue terus."

Ia mengajakku untuk masuk ke dalam rumahnya yang tak jauh berada dari tempat aku duduk tadi. Rezeki tak boleh ditolak.

"Ini kuenya." Ia memberikan padaku kue yang sudah dibungkus dengan plastik itu.

"Terima kasih banyak, Buk." Aku menerima kue itu dengan perasaan gembira.

Aku kembali melanjutkan perjalananku, menyimpan kue yang aku dapatkan itu untuk dimakan bersama dengan adikku nantinya.

Kuenya lumayan banyaklah kalau aku lihat, tapi aku nggak tau juga bagaimana rasanya kue itu nantinya.

Biasanya aku hanya bisa makan kue jika pada saat lebaran saja, lebih tepatnya aku hanya makan kue dua kali dalam setahun saja.

Aku bergegas berjalan, jika aku telat sebentar saja maka pasti anjing itu akan menjejarku lagi nantinya.

Sate....

Sate....

Langkahku kembali terhenti, tanpa aku sadari orang penjual sate itu sudah berada di belakangku. Tak biasanya ia menempuh jalan kecil seperti ini untuk berjualan sate.

"Mau beli sate, Dek." Ia menghentikan motornya di dekatku.

Aku hanya menggeleng saja dan terus mengatakan jika aku tak membawa uang untuk membeli apapun.

"Masa iya nggak uang?" Iya bertanya dengan menyelidik.

"Beneran, untuk apa juga aku bohong." Aku tak berani menatap wajahnya.

Jika aku lihat-lihat, perbedaan umur kami tidaklah jauh berbeda. Tetapi aku selalu memanggilnya dengan sebutan Bapak.

"Kalau kamu emang mau makan sate tidak usah bayar, aku kasihan melihat kamu seperti ini."

Ia turun dari motornya dan bersiap untuk mengambilkan sate untukku tetapi aku langsung saja menolaknya.

"Tidak usah, terima kasih." Aku kembali berjalan dengan terburu-buru.

"Hei, kenapa pergi? Aku hanya ingin memberi kamu sate ini. Aku nggak mau nanti jika kamu menjilati bungkus sate yang ada di jalanan itu "

"Maksud kamu apa?" Aku menghentikan langkah kakiku.

"Kapan lagi kamu bisa makan sate seenak ini secara gratis, kata orang-orang yang di warung itu keluarga kalian miskin dan punya banyak hutang di mana-mana."

"KANCIL & BUAYA"

Oleh Ramdan Putra Hulopi

Alkisah, di sebuah pinggir hutan, terdapat seekor Kancil yang sangat cerdas. Ia hidup di hutan bersama hewan-hewan lainnya, di antaranya ada kerbau, gajah, kelinci, dan masih banyak lagi. Si Kancil selalu mencari makan di pinggir sungai.

Pada suatu hari, ia merasa sangat lapar. Kemudian, si Kancil bergagas pergi untuk mencari makan. Setibanya di tepi sungai, ia melihat sebuah pohon rambutan yang sangat rimbun di seberang sungai. Si Kancil berniat ingin mengambil buah rambutan tersebut, tetapi di dalam sungai terdapat banyak buaya yang sedang mengintai Kancil.

Kemudian, para buaya berkata, "Hey, Kancil! Apakah kau sudah bosan dengan hidupmu, sehingga kau datang kemari?".

"Eh... tidak. Aku kesini untuk menyampaikan undangan kepada kalian", jawab Kancil.

Para buaya pun terkejut mendengar perkataan si Kancil. Buaya bertanya, "Undangan apa?".

Lalu, Kancil menjawab pertanyaan para buaya dengan santai. "Minggu depan raja Sulaiman akan merayakan sebuah pesta dan kalian semua diundang dalam acara tersesebut".

"Pesta...?" timpal para buaya dengan mulut menganga.

"Iya, pesta. Di sana terdapat banyak makanan. Ada daging rusa, daging kerbau, dan daging gajah pun juga ada."

"Aaaaakh, pasti kau berbohong! Kali ini kau tidak bisa menipu kami lagi!", buaya menyahut dengan sedikit marah.

"Eh tidak-tidak, kali ini aku serius", jawab Kancil untuk meyakinkan para buaya.

"Apa kau yakin...?", tanya para buaya dengan perasaan khawatir akan ditipu Kancil.

"Iya, yakin", jawab Kancil.

"Baiklah, kali ini aku percaya kepadamu", ujar para buaya.

"Nah, sekarang kalian berbarislah dengan rapi, aku akan menghitung berapa jumlah semua buaya yang ada di dalam sungai ini".

Kemudian, para buaya berbaris dengan rapi. Berharap mereka semua akan mendapatkan makanan yang sama rata. Kancil pun mulai menghitung satu persatu buaya yang ada dalam sungai tersebut. Setelah sampai di punggung buaya terakhir, Kancil langsung melompat ke tepian sungai.

Setelah itu, ada seekor tupai yang berkata, "Pesta itu sudah dirayakan minggu lalu, bukan minggu depan. Hahaha!". Mendengar perkataan tupai, mereka pun merasa tertipu dan sangat marah. Melihat para buaya yang tengah marah, si Kancil malah cengengesan dan menjulurkan lidahnya ke depan. Kemudian, Kancil bergegas pergi dari tepi sungai, dan menuju pohon rambutan yang berbuah lebat itu. Akhirnya, Kancil dapat makan buah rambutan yang dia inginkan.

"SEBUAH JANJI"

Oleh Rahmat R. Gani

Di bawah langit yang mulai gelap,
Aku berdiri menunggu di ujung jalan.
Bukan untuk melupakan,
Tapi untuk mengingat semua kenangan kita.

Kau datang dengan senyum yang sama,
Seolah tak ada waktu yang terlewat.
Tapi matamu yang berbeda,
Mengisahkan cerita yang tak pernah terucap.

"Maafkan aku," katamu pelan,
Namun aku tahu, tak ada yang bisa mengubah ini.
Kita berjalan di jalan yang berbeda,
Tapi janji itu tetap ada dalam hati.

Saat kau pergi, aku tetap berdiri,
Menerima kenyataan yang datar
Karena dalam setiap perpisahan
Ada harapan baru yang tumbuh.

"MENUNTUT ILMU"

Oleh Adam Yahya

Setiap hari aku bangun jam lima pagi
Tak lupa sholat dan juga mandi
Lalu ku bersiap untuk pergi
Ke sekolah menuntut ilmu tiada henti

Berjuang demi masa depan
Berjuang untuk meraih harapan
Menuntut ilmu yang bermanfaat
Tanpa menyerah walau kadang lelah

"AKU DAN SEMUA MIMPIKU"

Oleh Moh Tengku Fahri Ahmad

Aku adalah seorang pemimpi. Setiap malam, ketika dunia terlelap dalam tidurnya, aku membiarkan pikiranku melayang bebas ke dunia imajinasi. Di sana, aku bertemu dengan semua mimpiiku.

Mimpi pertamaku adalah tentang petualangan di hutan ajaib. Aku berjalan melalui pepohonan yang tinggi, merasakan halusnya dedaunan di kulitku. Aku mendengar bisikan angin dan menyaksikan berbagai warna di langit yang terbentuk oleh balon-balon udara. Aku merasakan kehangatan mentari yang menyinari jalan setapakku. Di dunia ini, aku adalah seorang penjelajah yang pemberani, siap menghadapi apa pun yang ada di hadapanku.

Mimpi kedua adalah tentang masyarakat yang harmonis di mana semua orang hidup dalam persaudaraan. Di kota ini, tidak ada perbedaan dan perselisihan. Aku melihat anak-anak bermain bersama tanpa memedulikan warna kulit atau latar belakang budaya mereka. Orang-orang saling berbagi, saling mendukung, dan saling mengasihi. Aku mengalami kedamaian yang begitu dalam di hatiku, dan aku berjanji untuk membawa semangat ini ke dunia nyata.

"SERIGALA DAN ANJING BETINA"

Oleh Indra Inaku

Di suatu hutan yang gelap dan menakutkan, hiduplah seekor serigala jantan yang sangat amat di takuti oleh semua bintang di hutan, karena tampangnya yang mengerikan, serta beberapa

Luka sayatan yang ada di tubuh serigala itu. tetapi.. berbeda dgn binatang" lainnya yang takut dengan serigala jantan itu anjing betina yang tampangnya sangat indah, berbulu coklat muda dan putih serta terlihat sangat lucu, malah diam" menyukai serigala jantan itu.. setelah bberapa lama menyimpan perasaan kepada serigala jantan anjing betina pun memberanikan diri untuk memberitahukan perasaannya kepada sang serigala... serigala menerimanya dengan begitu ramah, tidak seperti tampangnya yang mengerikan sifat serigala itu malah sangat baik dan lemah lembut kepada anjing betina.. setelah mereka bersama dan menjalani hubungan yang terlihat sangat indah, serigala jantan tiba" membuat sebuah pengakuan yang mengatakan jika dia sudah mencintai serigala betina yang beberapa saat ini sering bertemu dengannya

Hati anjing betina pun begitu hancur mengetahui akan hal itu.. tetapi anjing betina tidak bisa berbuat apa" lagi selain mengikhlaskan sang serigala.. anjing betina diam" masih sering memperhatikan serigala jantan dari jauh.. dalam hatinya dia berkata "aku selalu melihatmu dari jauh.. tampaknya kau begitu bahagia bersamanya tidak seperti saat kau bersamaku, mungkin aku hanya memberimu luka dan mungkin sekarang kau sudah menemukan orang yang tepat.." bahkan setiap malam anjing betina selalu mengunjungi hutan tempat serigala jantan berada dan selalu melihatnya dari jauh,

hingga akhirnya serigala jantanpun sadar akan hal itu dan pergi menemui anjing betina untuk bertanya kenapa dia masih selalu memperhatikannya serigala jantan : ada apa? kenapa kau masih saja selalu membuntutiku? anjing betina : tidak aku tidak membuntutimu wahai serigala.. serigala : lalu? apa yang selalu kau lakukan disini? sementara kau tahu disini adalah kawasanku anjing betina : aku hanya senang wahai serigala, aku senang melihatmu bahagia, apa mungkin kau benar" sudah menemukan cinta sejati mu? tetapi aku juga teringat saat kau masih bersamaku perlakuanmu sama seperti itu. jadi apakah selama ini kau hanya mempermainkan perasaanku wahai serigala? dahulu kau mengatakan bahwa kau sangat menginginkanku tetapi sekarang kau sudah berpaling kepada orang lain serigala jantan : yaa, seperti itulah jalan hidupku wahai anjing betina aku memang hanya mempermainkanmu bahkan dengan pasanganku sekarang aku juga hanya bermain" jadi apa yang kau harapkan dari semua itu? anjing betina : kenapa wahai serigala? kenapa kau begitu tega? serigala : karena aku tidak membutuhkan cinta seperti itu wahai anjing betina, aku hanya sekedar ingin bermain" anjing betina pun sudah tidak tahan mendengar perkataan sang serigala sehingga ia memilih pergi tanpa mengucapkan satu patah kata pun dalam hatinya ia bergumam "memang sudah sepantasnya dia di jauhi karena selain tampangnya yang mengerikan hatinya juga sangat busuk, aku pikir dia tidak seperti itu tetapi aku salah besar" pesan moral : berhati-hatilah dengan orang yang terlihat baik" saja namun di jauhi orang lain karena orang seperti itu seringkali bukan hanya di jauhi karena tampangnya tetapi juga karena hati mereka yang busuk

"KARENA DUNIA"

Oleh Adam Yahya

Ada seorang bapak yg memperlakukan shalat Dhuha seperti shalat wajib. Alasan nya karena khawatir tidak dapat rezeki..

Ada lagi pemuda yg tak lepas Dhuha tiap hari nya demi mendapatkan bonus tempat kerja nya. Sementara diri nya selalu kesiangan saat shalat subuh..

Di tempat berbeda ada yg mengukur banyak nya tahajud yg dilakukan dengan kesuksesan..

Ada yg begitu getol sedekah cuma demi mendapatkan cash back rupiah di tiap usaha nya..

Seorang Tabi'in yg banyak berinteraksi dengan sahabat pernah ditanya, apakah surah dalam Qur'an yg paling sering membuat para sahabat menangis..?, Lalu dijawab : surah HUD.

Kemudian ditanyakan lagi ayat berapakah dari surah tersebut yg membuat para sahabat menangis..? Dan dijawab : ayat 15-16.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يُخَسِّنُونَ لَهَا فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَهُمْ أَعْمَاءُ إِلَيْهِمْ نُوفَتِ رَبِّنْتَهَا وَ الدُّنْيَا الْحَيٰوةُ يُرِيدُونَ كَمَا مَنْ

"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan."

يَعْمَلُونَ نُؤَا كَمَا مَا وَبَطِلٌ فِيهَا صَنَعُوا مَا وَحَبِطٌ ۗ ۙ النَّا ۙ اِلَّا خِرَةَ اِلَّا فِيْ لَهُمْ لَيْسَ الدِّينُ اَوْلَانِكَ

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan."

(QS. Hud : Ayat 15-16)

Inilah alasan kenapa Abdurahman bin Auf sering menangis ketika mendapatkan kenikmatan duniawi. Sahabat yg mulia ini khawatir bila kenikmatan di dunia saat ini merupakan nikmat akhirat yg disegerakan. Hingga kelak di akhirat tak didapatkan lagi nikmat-nikmat itu..

Luruskan lagi niat-niat kita..

Dhuha kita jangan diukur dengan bertambah nya rezeki.

Tahajjud kita jangan diukur dengan pesatnya bisnis kita.

Sedekah kita jangan diukur dengan mewah nya rumah dan kendaraan.

Ukurlah diri kita dengan para sahabat Nabi yg mulia.

Seberapa bagus Dhuha, tahajjud, dan sedekah mereka dibanding

kita. Sementara mereka banyak juga yg tak hidup dalam kemewahan.

Kalau ukuran kesuksesan semua karena banyak nya Dhuha, Tahajjud dan Sedekah, tentulah orang-orang kafir tak ada yg sukses.

Luruskan Niat.

Niatkan Dhuha sebagai sedekah untuk 360 ruas sendi kita.

Niatkan Tahajjud sebagai ibadah tambahan menutup yang kurang-kurang.

Niatkan sedekah kita untuk memadamkan panas nya api neraka.

Dengan niat begitu maka Insya Allah balasan untuk akhirat kita tetap ada dan dunia kita dipermudah segala urusannya.

Allahu Musta'an.

"SEDEKAH DENGAN DARAH"

Oleh Yusran Ismail

Percaya dengan Teluh, Santet? Kegiatan Haram yang termasuk dalam kategori Sihir ini, mampu membuat hidup seseorang berantakan. Tentu dengan bantuan Makhluk Allah juga, yaitu Jin, Setan dan Iblis. Makhluk yang sangat membenci Manusia, dan dendam atas di keluarkannya ia dari Syurga. Dan dengan segala upaya, mengajak Makhluk yang tercipta dari tanah ini untuk ikut serta dalam Neraka.

This is a true story..

Adalah Faisal, seorang lelaki berusia 41 tahun yang pernah hidup dalam kehancuran. Pengusaha otomotive ini, hampir mengakhiri hidupnya dengan menabrakan diri ke Kereta Api. Tapi rupanya, Takdir kematiannya belum lah tiba, ... sekeras apapun usahanya ingin melepaskan nyawa dalam raga, takan mampu mendahului tulisan takdir. Takdir kematiannya bukan dengan bunuh diri, setidaknya itu yang kini ia sadari. - Yogyakarta, 2008

Faisal memasuki halaman rumahnya. Ia membuka pagar halaman kemudian memasukan Mobilnya. Setelah menutup kembali pintu pagar, ia memasuki rumah dengan raut wajah, penuh dengan masalah.

"Mas, kenapa Mas? " Tanya Yuni, Istrinya. Wanita yang sudah menemaninya selama 3 tahun itu, duduk di samping suaminya yang terlihat sangat gelisah.

"Entah kenapa, beberapa hari ini pelangganku jarang lagi ada yang datang, Dek" Jawab Faisal, ia menyenderkan diri di sofa. Yuni terdiam, keluhan yang tidak jauh beda dengan dirinya. Wanita itu

juga mengalami hal yang sama, usaha Toko Emas nya hampir sepi pelanggan sekarang, bahkan sehari nyaris tidak ada yang datang. "Yang sabar ya, Mas. Aku juga sama, Mas. Toko ku sekarang sepi. Kemaren aku mengurangi karyawan dua orang, Ya Allah.. Kasihan mereka, tapi aku juga enggak tahu harus gimana"

"Mas rasa, kita sepertinya memang sengaja di jatuhkan oleh seseorang, Dek"

"Maksud, Mas?"

"Kayaknya kita di Guna-Guna, atau apalah istilahnya itu, di Santet. Agar usaha kita hancur"

"Mas percaya seperti itu? "

"Entahlah, Dek"

"Gimana kalau kita konsultasi ke Ustadz saja, Mas? "

"Enggak lah, Dek"

"Kenapa, Mas? "

"Mas takut salah Ustadz, Mas takut justru ia akan memanfaatkan masalah yang sedang kita hadapi ini"

"Bener juga ya, Mas" Keduanya terdiam sesaat. Namun mereka tiba-tiba dikejutkan oleh dering Ponsel dari saku Faisal. Dengan malas Faisal mengambil Blackberry yang ada dalam sakunya, Ponsel termahal pada masanya itu, memunculkan sebuah nama dalam layarnya. "Hakim?" Gumam Faisal.

"Siapa, Mas? "

"Hakim, Dek. Karyawan Mas" Faisal dengan segera mengangkat Telfon. "Halo, ada apa Kim?"

- Pak! Showroom kita kebakaran, Pak! Cepat ke mari, Pak!

"Innalillahi wainna ilaihi rojiun, I-iya Kim, saya kesana! "

"Kenapa, Mas?"

"Showroom Mas kebakaran, Dek"

"Innalillaaah.. "

"Mas ke sana ya, Dek"

"Hati-Hati Mas"

Faisal segera berlari keluar rumah, sore itu selepas Maghrib. Pikirannya kacau, entah siapa yang tega melakukan ini? Apakah saingan bisnisnya? "Ya Allah, Apa Engkau sedang ingin menguji ke Imananku? Atau sedang ingin mengingatkanku? Haruskah dengan cara seperti ini, Ya Allah?" Air mata tak kuasa ia bendung, mengalir begitu saja, seiring perjalanannya menuju ke tempat ia mencari harta dunia.

Sesampainya di lokasi, ia melihat kobaran api sudah membumbung tinggi, kepulan asap hitam sudah mengangkasa. Sementara beberapa pemilik ruko yang lain, dengan cepat mengeluarkan isi di dalamnya. Namun tidak dengan Faisal. Semua Mobil, motor dan beberapa spare part kendaraan ludes tak tersisa.-Kendal, 2009

Faisal tersimpuh di makam Yuni. Ia menangis di pusara wanita yang kini sudah terbaring di dalam tanah. Yuni, mengalami kecelakaan tragis. Istrinya di hantam truk bermuatan ikan. "Ya Allah, apa yang Engkau lakukan? Kenapa bukan aku saja? Kenapa?" Tak kuasa berderai air mata lelaki itu, mengingat semua kejadian yang beruntun menimpa dirinya. Usahnya Bangkrut bahkan Usaha istrinya, rumah nya di sita Bank dan sekarang Miskin sudah Faisal. Benar-Benar tak ada harta yang tersisa dan sekarang? Istrinya pergi, Wanita yang selalu menamaninya, meski rela sekarang tinggal dalam rumah kontrakan.

"KISAH ARYANI"

Oleh Alya Nanda Lahuo

"Namaku Mariani, orang-orang biasa memanggilku Aryani. Ini adalah kisah perjalanan hidupku yang hingga hari ini masih belum lenggang dalam benakku. Sebuah kisah yang nyaris membuatku menyesal seumur hidup bila aku sendiri saat itu tidak berani mengambil sikap. Yah, sebuah perjalanan kisah yang sungguh aku sendiri takjub dibuatnya, sebab aku sendiri menyangka bahwa di dunia ini mungkin tak ada lagi orang seperti dia.

Tahun 2007 silam, aku dipaksa orang tuaku menikah dengan seorang pria, Kak Arfan namanya. Kak Arfan adalah seorang lelaki yang tinggal sekampung denganku, tapi dia seleting dengan kakakku saat sekolah dulu. Usia kami terpaut 4 Tahun. Yang aku tahu bahwa sejak kecilnya Kak Arfan adalah anak yang taat kepada orang tuanya dan juga rajin ibadah. Tabiatnya yang seperti itu terbawa-bawa sampai ia dewasa. Aku merasa risih sendiri dengan Kak Arfan apabila berpapasan di jalan, sebab sopan santunya sepertinya terlalu berlebihan pada orang-orang. Geli aku menyaksikannya, yah, kampungan banget gelagatnya...,

Setiap ada acara-acara ramai di kampung pun Kak Arfan tak pernah kelihatan bergabung sama teman-teman seusianya. Yaah, pasti kalau dicek ke rumahnya pun gak ada, orang tuanya pasti menjawab "Kak Arfan di mesjid nak, menghadiri taklim". Dan memang mudah sekali mencari Kak Arfan, sejak lulus dari Pesantren Al-Khairat Kota Gorontalo.

Kak Arfan sering menghabiskan waktunya membantu orang tuanya jualan, kadang terlihat bersama bapaknya di kebun atau di sawah. Meskipun kadang sebagian teman sebayanya menyangkan potensi dan kelebihan-kelebihannya yang tidak tersalurkan. Secara fisik memang Kak Arfan hampir tidak sepadan dengan ukuran ekonomi keluarganya yang pas-pasan. Sebab kadang gadis-gadis kampung suka menggodanya kalau Kak Arfan dalam keadaan rapi menghadiri acara-acara di desa.

Tapi bagiku sendiri, itu adalah hal yang biasa-biasa saja, sebab aku sendiri merasa bahwa sosok Kak Arfan adalah sosok yang tidak istimewa. Apa istimewanya menghadiri taklim, kuper dan kampunga banget. Kadang hatiku sendiri bertanya, koq bisa yah, ada orang yang sekolah di kota namun begitu kembali tak ada sedikitpun ciri-ciri kekotaan melekat pada dirinya, HP gak ada. Selain bantu orang tua, pasti kerjanya ngaji, sholat, taklim dan kembali ke kerja lagi. Seolah riang lingkup hidupnya hanya monoton pada itu-itu saja, ke bioskop kek, ngumpul bareng teman-teman kek stiap malam minggunya di pertigaan kampung yang ramainya luar biasa setiap malam minggu dan malam kamisnya. Apalagi setiap malam Kamis dan malam minggunya ada acara curhat kisah yang TOP banget disebuah station Radio Swasta digotontalo, kalau tidak salah ingat nama acaranya Suara Hati dan nama peniarnya juga Satrio Herlambang.

Waktu terus bergulir dan seperti gadis-gadis modern pada umumnya yang tidak lepas dengan kata Pacaran, akupun demikian. Aku sendiri memiliki kekasih yang begitu sangat aku cintai, namanya Bobby. Masa-masa indah kulewati bersama Bobby. Indah kurasakan dunia remajaku saat itu. Kedua orang tua Bobby sangat menyangkan aku dan sepertinya memiliki sinyal-sinyal restunya atas hubungan kami. Hingga musibah itu tiba, aku dilamar oleh seorang pria yang

sudah sangat aku kenal. Yah siapa lagi kalau bukan si kuper Kak Arfan lewat pamanku. Orang tuanya Kak Arfan melamarku untuk anaknya yang kampungan itu.

Mendengar penuturan mama saat memberitahu padaku tentang lamaran itu, kurasakan dunia ini gelap, kepalaku pening..., aku berteriak sekencang-kencangnya menolak permintaan lamaran itu dengan tegas dan terbelit-belit aku sampaikan langsung pada kedua orang tuaku bahwa aku menolak lamaran keluarganya Kak Arfan. dan dengan terang-terangan pula aku sampaikan pula bahwa aku memiliki kekasih pujaan hatiku, Bobby.

Mendengar semua itu ibuku shock dan jatuh tersungkur kelantai. Akupun tak menduga kalau sikapku yang egois itu akan membuat mama shock. Baru kutahu bahwa yang menyebabkan mama shok itu karena beliau sudah menerima secara resmi lamaran dari orang tuanya Kak Arfan. Hatiku sedih saat itu, kurasakan dunia begitu kelabu.

Aku seperti menelan buah simalakama, seperti orang yang paranoid, tidak tahu harus ikut kata orang tua atau lari bersama kekasih hatiku Bobby.

Hatiku sedih saat itu. Dengan berat hati dan penuh kesedihan aku menerima lamaran Kak Arfan untuk menjadi istrinya dan kujadikan malam terakhir perjumpaanku dengan Bobby di rumahku untuk meluapkan kesedihanku. Meskipun kami saling mencintai, tapi mau tidak mau Bobby harus merelakan aku menikah dengan Kak Arfan. Karena dia sendiri mengakui bahwa dia belum siap membina rumah tangga saat itu.

Tanggal 11 Agustus 2007 akhirnya pernikahanku pun digelar. Aku merasa bahwa pernikahan itu begitu menyesakkan dadaku. Air mataku tumpah di malam resepsi pernikahan itu. Di tengah

senyuman orang-orang yang hadir pada acara itu, mungkin akulah yang paling tersiksa. Karena harus melepaskan masa remajaku dan menikah dengan lelaki yang tidak pernah kucintai. Dan yang paling membuatku tak bias menahan air mataku, mantan kekasihku boby hadir juga pada resepsi pernikahan tersebut. Ya Allah mengapa semua ini harus terjadi padaku ya Allah... mengapa aku yang harus jadi korban dari semua ini?

Waktu terus berputar dan malam pun semakin merayap. Hingga usailah acara

resepsi pernikahan kami. Satu per satu para undangan pamit pulang hingga sepi lah rumah kami. Saat masuk ke dalam kamar, aku tidak mendapati suamiku Kak Arfan di dalamnya. Dan sebagai seorang istri yang hanya terpaksa menikah dengannya, maka aku pun membiarkannya dan langsung membaringkan tubuhku setelah sebelumnya menghapus make-up pengantinku dan melepaskan gaun pengantinku. Aku bahkan tak peduli kemana suamiku saat itu. Karena rasa capek dan diserang kantuk, aku pun akhirnya tertidur.

Tiba-tiba di sepertiga malam, aku tersentak tatkala melihat ada sosok hitam yang berdiri disamping ranjang tidurku. Dadaku berdegup kencang. Aku hampir saja berteriak histeris, andai saja saat itu tak kudengar serua takbir terucap lirih dari sosok yang berdiri itu. Perlahan kuperhatikan dengan seksama, ternyata sosok yang berdiri di sampingku itu adalah Kak Arfan suamiku yang sedang sholat tahajud. Perlahan aku baringkan tubuhku sambil membalikkan diriku membelakanginya yang saat itu sedang sholat tahajud. Ya Allah aku lupa bahwa sekarang aku telah menjadi istrinya Kak Arfan. Tapi meskipun demikian, aku masih tak bisa menerima kehadirannya dalam hidupku. Saat itu karena masih dibawah perasan ngantuk, aku

pun kembali teridur. Hingga pukul 04.00 dini hari, kudapati suamiku sedang tidur beralaskan sajadah dibawah ranjang pengantin kami.

Dadaku kembali berdetak kencang kala mendapatinya. Aku masih belum percaya kalau aku telah bersuami. Tapi ada sebuah pertanyaanan terbetik dalam benakku. Mengapa dia tidak tidur di ranjang bersamaku. Kalaupun dia belum ingin menyentuhku, paling gak dia tidur seranjang denganku itukan logikanya. Ada apa ini? ujarku perlahan dalam hati. Aku sendiri merasa bahwa mungkin malam itu Kak Arfan kecapekan sama sepertiku sehingga dia tidak mendatangi dan menunaikan kewajibannya sebagai seorang suami. Tapi apa peduliku dengan itu semua, toh akupun tidak menginginkannya, gumamku dalam hati.

Hari-hari terus berlalu. Kami pun mejalani aktifitas kami masing-masing, Kak

Arfan bekerja mencari rezeki dengan pekerjaannya. Sedangkan aku di rumah berusaha semaksimal mungkin untuk memahami bahwa aku telah bersuami dan memiliki kewajiban melayani suamiku. Yah minimal menyediakan makanannya, meskipun kenangan-kenangan bersama Bobby belum hilang dari benakku, aku bahkan masih merindukannya.

Semula kufikir bahwa prilaku Kak Arfan yang tidak pernah menyentuhku dan menunaikan kewajibannya sebagai suami itu hanya terjadi malam pernikahan kami. Tapi ternyata yang terjadi hampir setiap malam sejak malam pengantin itu, Kak Arfan selalu tidur beralaskan permadani di bawah ranjang atau tidur di atas sofa dalam kamar kami. Dia tidak pernah menyentuhku walau hanya menjabat tanganku. Jujur segala kebutuhanku selalu dipenuhinya. Secara lahir dia selalu mafkahiku, bahkan nafkah lahir yang dia berikan lebih dari apa yang aku butuhan.

Tapi soal biologis, Kak Arfan tak pernah sama sekali mengungkit-ungukitnya atau menuntutnya dariku. Bahkan yang tidak pernah kufahami, pernah secara tidak sengaja kami bertabrakan di depan pintu kamar, Kak Arfan meminta maaf seolah merasa bersalah karena telah menyetuhku.

Ada apa dengan Kak Arfan? Apakah dia lelaki normal? kenapa dia begitu dingin padaku? apakah aku kurang di matanya? atau? pendengar, jujur merasakan semua itu, membuat banyak pertanyaan berkecamuk dalam benakku. Ada apa dengan suamiku? bukankah dia adalah pria yang beragama dan tahu bahwa menafkahi istri itu secara lahir dan batin adalah kewajibannya? ada apa dengannya? padahal setiap hari dia mengisi acara-acara keagamaan di mesjid. Dia begitu santun pada orang-orang dan begitu patuh kepada kedua orangtuanya. Bahkan terhadap aku pun hampir semua kewajibannya telah dia tunaikan dengan hikmah, tidak pernah sekali pun dia bersikap kasar dan berkata-kata keras padaku. Bahkan Kak Arfan terlalu lembut bagiku.

Tapi satu yang belum dia tunaikan yaitu nafkah batinku. Aku sendiri saat mendapat perlakuan darinya setiap hari yang begitu lembutnya mulai menumbuhkan rasa cintaku padanya dan membuatku perlahan-lahan melupakan masa lalu bersama Bobby. Aku bahkan mulai merindukannya tatkala dia sedang tidak dirumah. Aku bahkan selalu berusaha menyenangkan hatinya dengan melakukan apa-apa yang dia anjurkannya lewat ceramah-ceramahnya pada wanita-wanita muslimah, yakni mulai memakai busana muslimah yang syar'i.

Memang dua hari setelah pernikahan kami, Kak Arfan memberiku hadiah yang diisi dalam karton besar. Semula aku mengira bahwa hadiah itu adalah alat-alat rumah tangga. Tapi

setelah kubuka, ternyata isinya lima potong jubah panjang berwarna gelap, lima buah jilbab panjang sampai selutut juga berwarna gelap, lima buah kaos kaki tebal panjang berwarna hitam dan lima pasang manset berwarna gelap pula. Jujur saat membukanya aku sedikit tersinggung, sebab yang ada dalam bayanganku bahwa inilah konsekuensi menikah dengan seorang ustadz. Aku mengira bahwa dia akan memaksa aku untuk menggunakannya. Ternyata dugaanku salah sama sekali. Sebab hadiah itu tidak pernah disentuhnya atau ditanyakannya.

Kini aku mulai menggunakannya tanpa paksaan siapapun. Kukejakan busana itu agar diatahu bahwa aku mulai menganggapnya istimewa. Bahkan kebiasaannya sebelum tidur dalam mengajipun sudah mulai aku ikuti. Kadang ceramah-ceramahnya di mesjid sering aku ikuti dan aku praktekan di rumah.

Tapi satu yang belum bisa aku mengerti darinya. Entah mengapa hingga enam bulan pernikahan kami dia tidak pernah menyentuhku. Setiap masuk kamar pasti sebelum tidur, dia selalu mengawali dengan mengaji, lalu tidur di atas hamparan permadani dibawah ranjang hingga terjaga lagi di sepertiga malam, lalu melaksanakan sholat tahajud. Hingga suatu saat Kak Arfan jatuh sakit. Tubuhnya demam dan panasnya sangat tinggi. Aku sendiri bingung bagaimana cara menanganinya. Sebab Kak Arfan sendiri tidak pernah menyentuhku. Aku khawatir dia akan menolakku bila aku menawarkan jasa membantunya. Ya Allah..apa yang harus aku lakukan saat ini. Aku ingin sekali meringankan sakitnya, tapi apa yang harus saya lakukan ya Allah..

Malam itu aku tidur dalam kegelisahan. Aku tak bisa tidur mendengar hembusan nafasnya yang seolah sesak. Kudengar Kak Arfan pun sering mengigau kecil. Mungkin karena suhu panasnya

yang tinggi sehingga ia selalu mengigau. Sementara malam begitu dingin, hujan sangat deras disertai angin yang bertiup kencang. Kasihan Kak Arfan, pasti dia sangat kedinginan saat ini. Perlahan aku bangun dari pembaringan dan menatapnya yang sedang tertidur pulas. Kupasangkan selimutnya yang sudah menjulur kekakinya. Ingin sekali aku merebahkan diriku di sampingnya atau sekedar mengompresnya. Tapi aku tak tahu bagaimana harus memulainya. Hingga akhirnya aku tak kuasa menahan keinginan hatiku untuk mendekatkan tanganku di dahinya untuk meraba suhu panas tubuhnya.

Tapi baru beberapa detik tanganku menyentuh kulit dahinya, Kak Arfan terbangun dan langsung duduk agak menjauh dariku sambil berujar "Afwan dek, kau belum tidur? kenapa ada di bawah? nanti kau kedinginan? ayo naik lagi ke ranjangmu dan tidur lagi, nanti besok kau capek dan jatuh sakit?" pinta kak Arfan padaku. Hatiku miris saat mendengar semua itu. Dadaku sesak, mengapa Kak Arfan selalu dingin padaku. Apakah dia menganggap aku orang lain. Apakah di hatinya tak ada cinta sama sekali untukku. Tanpa kusadari air mataku menetes sambil menahan isak yang ingin sekali kulapkan dengan teriakan. Hingga akhirnya gemuruh di hatiku tak bisa kubendung juga.

"Afwan kak, kenapa sikapmu selama ini padaku begitu dingin? kau bahkan tak

pernah mau menyentuhku walaupun hanya sekedar menjabat tanganku? bukankah aku ini istrimu? bukankah aku telah halal buatmu? lalu mengapa kau jadikan aku sebagai patung perhiasan kamarmu? apa artinya diriku bagimu kak? apa artinya aku bagimu kak? kalau kau tidak mencintaiku lantas mengapa kau menikahiku?

mengapa kak? mengapa?" Ujarku disela isak tangis yang tak bisa kutahan.

Tak ada reaksi apapun dari Kak Arfan menanggapi galaunya hatiku dalam tangis yang tersedu itu. Yang nampak adalah dia memperbaiki posisi duduknya dan melirik jam yang menempel di dinding kamar kami. Hingga akhirnya dia mendekatiku dan perlahan berujar padaku:

"Dek, jangan kau pernah bertanya pada kakak tentang perasaan ini padamu. Karena sesungguhnya kakak begitu sangat mencintaimu. Tetapi tanyakanlah semua itu pada dirimu sendiri. Apakah saat ini telah ada cinta di hatimu untuk kakak? kakak tahu dan kakak yakin pasti suatu saat kau akan bertanya mengapa sikap kaka selama ini begitu dingin padamu. Sebelumnya kakak minta maaf bila semuanya baru kakk kabarkan padamu malam ini. Kau mau tanyakan apa maksud kakak sebenarnya dengan semua ini?" ujar Kak Arfan dengan agak sedikit gugup.

"Iya tolong jelaskan pada saya Kak, mengapa kakak begitu tega melakukan ini

pada saya? tolong jelaskan Kak?" Ujarku menimpali tuturnya kak Arfan.

"Hhhhhmmm, Dek kau tahu apa itu pelacur? dan apa pekerjaan seorang pelacur? afwan dek dalam pemahaman kakak, seorang pelacur itu adalah seorang wanita penghibur yang kerjanya melayani para lelaki hidung belang untuk mendapatkan materi tanpa peduli apakah di hatinya ada cinta untuk lelaki itu atau tidak. Bahkan seorang pelacur terkadang harus meneteskan air mata mana kala dia harus melayani nafsu lelaki yang tidak dicintainya. Bahkan dia sendiri tidak merasakan kesenangan dari apa yang sedang terjadi saat itu. kakak tidak ingin hal itu terjadi padamu dek.

Kau istriku dek, betapa bejatnya kakak ketika kakak harus memaksamu melayani kakak dengan paksaan saat malam pertama pernikahan kita. Sedangkan di hatimu tak ada cinta sama sekali buat kaka. Alangkah berdosanya kakak, bila pada saat melampiaskan birahi kakak padamu malam itu, sementara yang ada dalam benakmu bukanlah kakak tetapi ada lelaki lain. Kau tahu dek, sehari sebelum pernikahan kita digelar, kakak sempat datang ke rumahmu untuk memenuhi undangan Bapakmu. Tapi begitu kakak berada di depan pintu pagar rumahmu, kaka melihat dengan mata kepala kakak sendiri kesedihanmu yang kau lampiaskan pada kekasihmu boby. Kau ungkapkan pada Bobby bahwa kau tidak mencintai kakak. Kau ungkapkan pada Bobby bahwa kau hanya akan mencintainya selamanya. Saat itu kakak merasa bahwa kakak telah mermpas kebahagiaanmu.

Kakak yakin bahwa kau menerima pinangan kakak itu karena terpaksa. Kakak juga mempelajari sikapmu saat di pelaminan. Begitu sedihnya hatimu saat bersanding di pelaminan bersama kakak. Lantas haruskah kakak egois dengan mengabaikan apa yang kau rasakan saat itu. Sementara tanpa memperdulikan perasaanmu, kakak menunaikan kewajiban kakak sebagai suamimu di malam pertama. Semenantara kau sendiri akan mematung dengan deraian air mata karena terpaksa melayani kakak?

Kau istriku dek, sekali lagi kau istriku. Kau tahu, kakak sangat mencintaimu. Kakak akan menunaikan semua itu manakala di hatimu telah ada cinta untuk kakak. Agar kau tidak merasa diperkosa hak-hakmu. Agar kau bisa menikmati apa yang kita lakukan bersama. Alhamdulillah apabila hari ini kau telah mencintai kaka. Kakak juga merasa bersyukur bila kau telah melupakan mantan kekasihmu itu. Beberapa hari ini kakak perhatikan kau juga telah menggunakan busana muslimah yang syar'i. Pinta kakak padamu dek, luruskan

niatmu, kalau kemarin kau mengenakan busana itu untuk menyenangkan hati kakak semata. Maka sekarang luruskan niatmu, niatkan semua itu untuk Allah ta'ala selanjutnya untuk kakak."

Mendengar semua itu, aku memeluk suamiku. Aku merasa bahwa dia adalah lelaki terbaik yang pernah kujumpai selama hidupku. Aku bahkan telah melupakan Bobby. Aku merasa bahwa malam itu, aku adalah wanita yang paling bahagia di dunia. Sebab meskipun dalam keadaan sakit, untuk pertama kalinya Kak Arfan mendatangi sebagai seorang suami. Hari-hari kami lalui dengan bahagia. Kak arfan begitu sangat kharismatik. Terkadang dia seperti seorang kakak buatku dan terkadang seperti orang tua. Darinya aku banyak belajar banyak hal. Perlahan aku mulai meluruskan niatku dengan menggunakan busana yang syar'i, semata-mata karena Allah dan untuk menyenangkan hati suamiku.

Sebulan setelah malam itu, dalam rahimku telah tumbuh benih-benih cinta kami berdua. Alhamdulillah, aku sangat bahagia bersuamikan dia. Darinya aku belajar banyak tentang agama. Hari demi hari kami lalui dengan kebahagiaan. Ternyata dia mencintaiku lebih dari apa yang aku bayangkan. Dulu aku hampir saja melakukan tindakan bodoh dengan menolak pinangannya. Aku pikir kebahagiaan itu akan berlangsung lama diantara kami, setelah lahir Abdurrahman, hasil cinta kami berdua.

Di akhir tahun 2008, Kak Arfan mengalami kecelakaan dan usianya tidak panjang. Sebab Kak Arfan meninggal dunia sehari setelah kecelakaan tersebut. Aku sangat kehilangannya. Aku seperti kehilangan penopang hidupku. Aku kehilangan kekasihku. Aku kehilangan murobbiku, aku kehilangan suamiku. Tidak pernah terbayangkan olehku bahwa kebahagiaan bersamanya begitu singkat.

Yang tidak pernah aku lupakan di akhir kehidupannya Kak Arfan, dia masih sempat menasehatkan sesuatu padaku:

"Dek.. pertemuan dan perpisahan itu adalah fitrahnya kehidupan. Kalau ternyata kita berpisah besok atau lusa, kakak minta padamu Dek.., jaga Abdurrahman dengan baik. Jadikan dia sebagai mujahid yang senantiasa membela agama, senantiasa menjadi yang terbaik untuk ummat. Didik dia dengan baik Dek, jangan sia-siakan dia.

Satu permintaan kakak.., kalau suatu saat ada seorang pria yang datang melamarmu, maka pilihlah pria yang tidak hanya mencintaimu. Tetapi juga mau menerima kehadiran anak kita.

Maafkan kakak Dek.., bila selama bersamamu, ada kekurangan yang telah kakak perbuat untukmu. Senantiasalah berdoa.., kalau kita berpisah di dunia ini..Insya Allah kita akan berjumpa kembali di akhirat kelak . Kalau Allah mentakdirkan kakak yang pergi lebih dahulu meninggalkanmu, Insya Allah kakak akan senantiasa menantimu.."

Demikianlah pesan terakhir Kak Arfan sebelum keesokan harinya Kak Arfan

meninggalkan dunia ini. Hatiku sangat sedih saat itu. Aku merasa sangat kehilangan. Tetapi aku berusaha mewujudkan harapan terakhirnya, mendidik dan menjaga Abdurrahman dengan baik. Selamat jalan Kak Arfan. Aku akan selalu mengenangmu dalam setiap doa-doaku, Aamiin. Wasallam"

"SAHABAT LAMA"

Oleh Prayan D Ntolu

Sesunyi malam yang bertabur bintang
Seindah alunan gitar yang ku mainkan
Semua kenangan ini takan pernah ku lupakan

Saat kita tertawa bersama
Suka duka telah kita lewati
Aku sangat bahagia telah mengenalmu
Kau selalu mengerti perasaanku

Aku ingin selalu bersamamu
Namun, waktu berkata lain
Kau pergi meninggalkan dunia ini untuk selamanya
Tangisku mengiringi kepergianmu

Andai aku tau kapan kamu pergi
Aku akan menghabiskan waktu
Terakhirku bersamamu

Sahabat aku selalu merindukanmu
Selamat jalan sahabatku

"PERPISAHAN"

Oleh Rasya Paneo

Waktu telah tiba, tiba saatnya berpisah,
Guru yang bijak, penuh kasih, tak pernah lelah.
Mengajarkan ilmu dengan penuh cinta,
Membimbing kami menuju cita-cita.
Di kelas, engkau selalu memberi pencerahan,
Membuka pikiran, menuntun jalan kebijaksanaan.
Setiap kata yang keluar dari mulutmu,
Menjadi pedoman hidup kami yang selalu terjaga.
Kini kami harus berpisah,
Namun jasmu takkan pernah luntur di ingatan kami.
Walau langkah berbeda, engkau tetap di hati,
Menjadi inspirasi dalam setiap langkah kami.
Terima kasih, guru, atas segala pengorbanan,
Semoga engkau selalu diberkahi dalam perjalanan.
Selamat jalan, meski jarak memisahkan,
Doa kami selalu menyertai setiap langkahmu, penuh harapan.

"KASIH SAYANG SEORANG IBU"

Oleh Moh. Rivalgim Usman

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang ibu bernama Bu Sari bersama anaknya yang bernama Rina. Bu Sari adalah seorang janda yang bekerja sebagai penjual makanan kecil di pasar. Meskipun kehidupannya serba sederhana, ia selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk Rina, satu-satunya anak yang ia miliki.

Rina adalah seorang anak yang cerdas, tetapi sejak kecil ia sering sakit-sakitan. Setiap kali Rina demam atau batuk, Bu Sari selalu cemas. Malam-malam, ketika Rina terjaga karena panas tubuhnya, Bu Sari akan duduk di sampingnya, menggenggam tangan anaknya, dan membacakan doa dengan suara lembut. Tak peduli seberapa lelahnya tubuhnya setelah seharian bekerja, kasih sayang Bu Sari tak pernah surut.

Suatu malam, Rina terbangun dengan tubuh yang panas menggigil. Ia merasa sangat lemah dan tak mampu bergerak. Bu Sari terjaga dan segera memeluk anaknya dengan lembut.

"Jangan khawatir, Nak. Ibu di sini," kata Bu Sari sambil membasahi kain dengan air dingin untuk mengompres dahi Rina.

Rina hanya bisa menangis, merasa tak berdaya. "Ibu, kenapa aku sakit terus? Kenapa aku nggak bisa jadi anak yang sehat seperti teman-temanku?" tanya Rina dengan suara lirih.

Bu Sari menarik nafas panjang dan menatap wajah Rina dengan penuh kasih. "Setiap orang punya ujian dalam hidup, Nak. Kamu mungkin sering sakit, tapi itu bukan berarti kamu lemah. Kamu kuat, dan ibu selalu ada di sini untuk menemanimu, menyayangimu. Yang

terpenting adalah kamu jangan pernah menyerah. Kamu adalah anugerah yang luar biasa, dan ibu sangat bangga padamu."

Rina menatap mata ibu dengan penuh rasa sayang. Meskipun tubuhnya lemah, ia merasa hangat karena kata-kata ibu. Seperti ada kekuatan yang mengalir melalui sentuhan tangan ibu yang penuh kasih. Perlahan, rasa sakitnya mulai berkurang, dan tidur pun datang dengan damai.

Pagi hari, Bu Sari pergi ke pasar seperti biasa. Ia selalu berusaha untuk memberikan Rina makanan yang bergizi dan memerhatikan kebutuhan anaknya, meskipun dengan pengorbanan yang besar. Setiap kali ada waktu luang, ia akan duduk bersama Rina, mendengarkan cerita-cerita kecil dari sekolah, dan memberi semangat untuk belajar dengan baik.

Suatu hari, Rina datang dengan kabar gembira. "Ibu, aku dapat peringkat pertama di kelas!" serunya sambil memeluk ibunya dengan gembira.

Bu Sari tersenyum lebar, air mata kebanggaan mulai menggenang di matanya. "Ibu tahu kamu bisa, Nak. Kamu luar biasa. Ini semua berkat kerja keras dan ketekunanmu."

Rina pun memeluk ibunya erat, merasa hangat dan terlindungi dalam pelukan itu. Ia tahu, meskipun hidup mereka penuh tantangan, kasih sayang seorang ibu adalah kekuatan yang tak ternilai.

Hari demi hari berlalu, Rina tumbuh menjadi gadis yang sehat dan cerdas, berkat perjuangan dan kasih sayang tanpa batas dari ibunya. Bu Sari mungkin tidak memiliki harta yang banyak, tetapi ia memiliki sesuatu yang jauh lebih berharga—cinta yang tulus dan tak terhingga untuk anaknya.

Dan Rina, setiap kali ia mencapai kesuksesan, selalu mengingat satu hal: apapun yang ia raih, itu adalah hasil dari kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu yang tidak pernah berhenti menyayangi.

"GURUKU PAHLAWANKU"

Oleh Rian Suke

GURU adalah pahlawan bagi kita semua, karena bisa membuat kita menjadi bisa membaca, menulis, bahkan mengarang suatu cerita. Tanpa guru, kita tidak bisa melakukan apa-apa.

Guru adalah orang tua kedua kita di sekolah, maka kita harus menghormati, menghargai, dan menyayangnya seperti orang tua kita sendiri. Meski ia lelah, tapi ia tidak memperlihatkan lelahnya kepada murid-muridnya. Bahkan di saat ia sakit pun, tetap mengajarkan murid-muridnya seperti biasa dan mencoba untuk bisa jadi guru yang terbaik bagi kita semua.

Tidak sedikit pun ia mengeluh kepada murid-muridnya, meski murid-muridnya yang ia ajarkan sangat nakal dan tidak bisa diatur. Tetapi ia malah makin semangat untuk mengajarkan dan mendidik murid-muridnya dengan baik.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Ia mengajar dan mendidik murid-muridnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Betapa mulianya menjadi seorang guru. Betapa mulianya ia kepada murid-muridnya. Bahkan terkadang ia sampai rela mengesampingkan kepentingan keluarganya demi memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik kepada murid-muridnya.

Menjadi guru tidak semudah yang kita bayangkan. Tetapi ia sangat sabar, ikhlas, semangat, dan pantang menyerah, dalam menghadapi dan mendidik murid-muridnya.

Guru adalah pahlawan bagi kita, bukan pahlawan itu hanya orang yang dulu-dulu, tetapi kalian masih menemukan pahlawan yaitu

seorang guru. Guru benar-benar pahlawanku. Pahlawan yang tulus dan rela mengorbankan waktunya demi mengajarku. Beliau benar-benar sosok pahlawan.

Menurut saya, di sekolah ada guru sangat baik, sabar, dan semangat dalam menghadapi murid-muridnya meskipun nakalnya berlebihan. Guru itu adalah guru PPKn atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dia adalah guru yang paling saya sayangi meskipun kadang dia marah pada saat murid-muridnya yang 'keterlaluan.' Pada akhirnya, dia tidak tahan sehingga dia pun marah.

Tetapi, di balik kemarahan seorang guru, ada keinginan dia untuk menjadikan murid-muridnya untuk bertindak yang benar. Nasihat baik dikatakan oleh guru, agar dapat dijadikan jembatan menuju kesuksesan bagi murid-muridnya. Saya pertama kali bertemu dengan seorang guru yang saya sayangi pada saat kelulusan SD dulu. Guru yang saya sayangi orang yang pernah ku temui saat ia memperkenalkan sekolah di tempat ia mengajar.

Pada akhirnya, saya menyukainya dan berminat untuk masuk atau mendaftar di sekolah itu. Saat mendaftar untuk masuk di sekolah itu, saya diberikan kain seragam putih, biru, coklat muda, dan coklat tua serta berbagai peralatan dan buku LKS, hingga atribut yang lainnya.

Pengalaman pertama kali masuk sekolah SMP, saat itu saya berada di depan pintu gerbang sekolah sudah tampak betapa indahnyanya sekolah dari luar. Saya pun berpikir, bahwa di dalam SMP pasti banyak lingkungan lainnya yang indah juga. Hingga saat ini, aku sudah duduk di kelas 8 SMP. Saya belajar bersama teman-teman dengan para guru yang kami sayangi.

Guruku, terima kasih atas semua yang engkau berikan kepada kita semua. Terima kasih telah mendidik kita semua dengan baik,

sabar, penuh semangat, pantang menyerah, dan sebagainya. Kita semua tak akan lupa dengan semua jasa-jasamu guruku. Kami memang tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah engkau berikan kepada kita semua, meski engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada murid didikmu. Tetapi, kita tak akan pernah lupa dengan semua jasa-jasamu. Selamat Hari Guru untuk seluruh guru tercinta di Indonesia. (*)

"SANG PETANI DAN HARAPAN YANG TUMBUH"

Oleh Situ Mutmainah Santili

Di sebuah desa yang terletak di kaki bukit, hiduplah seorang petani tua bernama Pak Samin. Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Pak Samin sudah memulai aktivitasnya di ladang kecil miliknya. Tanah yang subur dan udara sejuk membuatnya betah bekerja di sana, meskipun usia sudah mulai renta.

Pak Samin memiliki sebuah kebun kecil yang ia rawat dengan penuh kasih sayang. Setiap biji yang ditanam, ia tanam dengan harapan. Setiap pohon yang tumbuh, ia rawat seakan-akan mereka adalah anak-anaknya sendiri. Meski hasil yang didapat tak selalu melimpah, Pak Samin selalu merasa puas. Baginya, bekerja di ladang adalah cara ia bersyukur atas apa yang Tuhan berikan.

Suatu hari, ketika Pak Samin sedang menggali tanah untuk menanam bibit jagung, seorang pemuda datang menghampirinya. Pemuda itu adalah Adi, seorang pelajar yang sedang liburan di desa tersebut. Adi sering melihat Pak Samin bekerja dan merasa tertarik dengan ketekunannya.

"Pak Samin," kata Adi dengan penuh rasa ingin tahu, "kenapa Bapak selalu terlihat begitu bahagia meskipun hasil ladang tidak selalu banyak?"

Pak Samin berhenti sejenak, menatap matahari yang mulai naik perlahan. Lalu, dengan suara lembut namun penuh makna, ia menjawab, "Adi, hidup ini seperti tanah yang kita olah. Tidak semua yang kita tanam langsung tumbuh dengan sempurna. Kadang kita

harus sabar menunggu, merawatnya, dan berharap. Begitu juga dengan hidup, kita harus berusaha, namun hasilnya bukanlah hal utama. Yang terpenting adalah prosesnya."

Adi terdiam sejenak, merenungkan kata-kata Pak Samin. Ia mulai mengerti bahwa kebahagiaan bukan hanya datang dari pencapaian besar, tetapi juga dari kerja keras, ketekunan, dan harapan yang tak pernah padam.

Sejak saat itu, Adi sering mengunjungi Pak Samin. Ia belajar banyak tentang kehidupan dan arti dari kesabaran. Hari-hari berlalu, dan meskipun musim panen datang dengan hasil yang tidak terlalu melimpah, Pak Samin tetap bahagia. Karena bagi Pak Samin, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat diukur dengan angka, melainkan dengan hati yang penuh rasa syukur.

Pak Samin mengajarkan Adi bahwa dalam hidup, meski kadang kita merasa lelah dan hasilnya tidak sesuai harapan, kita harus tetap menanamkan harapan, bekerja keras, dan berusaha sebaik-baiknya. Seperti tanah yang subur, harapan akan tumbuh pada waktunya, dengan cara yang tak terduga.

Akhirnya, Adi kembali ke kota, namun ia membawa sebuah pelajaran berharga dari seorang petani tua yang sederhana. Di dalam hati, Adi bertekad untuk meneruskan semangat dan ketekunan Pak Samin dalam setiap langkah hidupnya.

"AKU DAN MASA DEPANKU"

Oleh Sulaeman Ismail

Ketika sang mentari menampakkan sinarnya
Diiringi kicauan burung yang menyapa
Detik demi detik yang berbunyi
Membangunkanku untuk menggapai cita

Buku-buku yang memandangu
Seolah tak rela menenggelamkanku dalam angan
Kutatap mentari dan berkata
Aku siap demi masa depanku
Semangat yang membara
Membangkitkan jiwa dan raga

Lonceng sekolah yang memanggil
Adalah awal mengumpulkan ilmu
Menuntut ilmu
Ialah candu bagiku
Menambah kecerdasan
Dan menjadi jembatan
Akan cita-cita

"SEMANGAT BELAJAR DI SEKOLAH"

Oleh Agil Sapadila

Tak seperti hari-hari sebelumnya, pagi ini hujan turun cukup deras. Langit gelap, gemuruh kecil terdengar di kejauhan, dan air hujan menciptakan irama yang monoton di atas genting rumah. Padahal, sudah waktunya untuk berangkat ke sekolah. Dengan cuaca seperti ini, dingin dan basah, tentu bukan kondisi yang ideal untuk pergi ke sekolah. Apalagi aku harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai ke sana.

Ibu, yang sedang menyiapkan sarapan di dapur, menghampiriku dengan wajah penuh kekhawatiran. "Nak, bagaimana kalau kamu libur dulu hari ini? Ibu khawatir kamu kehujanan dan jatuh sakit," katanya sambil mengusap bahu.

Tawaran itu membuatku berpikir sejenak. Tentu saja, aku tergoda. Hujan di luar begitu deras, dan selimut hangat di kamar terasa jauh lebih menarik. "Kalau kamu tak masuk sekolah, guru pasti memaklumi. Toh, hujannya deras sekali," bujuk Ibu lagi.

Aku tersenyum kecil mendengar kata-kata Ibu. Tapi kemudian, aku teringat pesan Ayah yang selalu mengatakan, "Kalau mau meraih cita-cita, jangan biarkan rintangan menghalangi langkahmu." Kata-kata itu seperti suara dari dalam diriku sendiri yang tak membiarkanku menyerah begitu saja.

"Tapi, Bu... kalau aku tidak sekolah, aku tidak bisa belajar, dong," jawabku sambil melirik ke luar jendela, memperhatikan air hujan yang mengalir deras di selokan.

"Belajar kan bisa di rumah. Bukankah kamu punya buku-buku di rak itu?" jawab Ibu singkat, menunjuk ke arah rak buku di ruang tamu.

"Di sekolah lebih seru, Bu. Aku bisa belajar banyak hal dari guru. Lagi pula, aku sudah janji pada diri sendiri untuk tidak membiarkan hal kecil seperti hujan menghalangiku." Aku menatap Ibu dengan yakin, berusaha meyakinkan beliau bahwa aku siap menghadapi rintangan ini.

Ibu tersenyum tipis, bangga melihat tekadku. "Baiklah, kalau itu keputusanmu. Tapi jangan lupa pakai jas hujan, ya. Hati-hati di jalan."

Setelah sarapan cepat, aku duduk di depan pintu, menunggu hujan agak reda. Meski air masih turun dengan deras, semangatku tak surut. Aku mengenakan jas hujan, memastikan ranselku terlindungi dari air, lalu menyalakan motor.

Perjalanan ke sekolah tidak mudah. Jalanan licin, dan air genangan sesekali membuat motorku oleng. Tapi setiap kali rasa ragu muncul, aku mengingat tujuan yang lebih besar: belajar, meraih ilmu, dan mendekatkan diri pada cita-cita.

Ketika akhirnya aku tiba di sekolah, pakaian dan sepatuku sedikit basah meski sudah memakai jas hujan. Tapi aku merasa lega. Melihat teman-teman dan guru yang juga bersemangat meski cuaca buruk, aku tahu keputusan untuk datang ke sekolah adalah pilihan yang tepat.

Hari itu, aku belajar bahwa semangat belajar bukan hanya soal duduk di kelas atau mendengarkan guru. Tapi juga soal melawan rasa malas, mengalahkan kenyamanan, dan berani menghadapi tantangan. Dan hujan pagi itu, meski deras, justru menjadi pengingat bahwa

tak ada rintangan yang terlalu besar jika kita punya tekad untuk melewatinya.

"SAHABAT PALSU"

Oleh Anisa Ahmad

Ini adalah kisah yang mengajarkan aku tentang kejujuran, kepercayaan, dan arti sejati dari persahabatan. Semuanya dimulai ketika aku bertemu dengan teman baru di sekolah, namanya Aria. Aria adalah gadis yang sangat ceria dan mudah bergaul. Kami mulai akrab karena kami memiliki banyak kesukaan yang sama, seperti hobi bermain video game dan menonton film kartun favorit kami.

Kami berdua merasa sangat beruntung telah menemukan teman sebaik Aria. Kami sering menghabiskan waktu bersama setelah sekolah, bermain game, dan bercerita tentang film favorit kami. Kami bahkan membuat rencana untuk mengadakan acara komik lagi bersama-sama. Tapi suatu hari, aku menemukan bahwa Aria menyembunyikan sesuatu yang sangat mengejutkan. Aku melihat Aria mengerjakan tugas matematika yang aku tahu bukan hasil pekerjaannya. Ternyata dia menyontek teman sekelasnya. Aku merasa sangat terkejut dan kecewa.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku merasa sangat marah dan ingin menghadapinya, tetapi aku juga tidak ingin merusak persahabatan kami. Aku memutuskan untuk berbicara dengan Aria secara pribadi. Aku memberitahunya bahwa aku tahu dia menyontek dan aku merasa sangat kecewa. Aria terlihat sangat terkejut dan malu. Dia mulai menangis dan menceritakan bahwa dia merasa sangat tertekan dengan tugas itu dan takut mendapatkan nilai buruk. Dia merasa sangat cemas bahwa teman-teman sekelasnya akan mengolok-oloknya jika dia mendapat nilai rendah. Aria merasa

seperti dia harus melakukan apa pun untuk mendapatkan nilai tinggi. Aku merasa sangat simpati terhadap Aria. Aku mengerti bahwa semua orang bisa merasa tertekan oleh tugas, dan kadang-kadang itu membuat kita melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Aku memutuskan untuk memberinya kesempatan kedua.

Aria menangis dan meminta maaf padaku. Dia berjanji untuk tidak melakukannya lagi dan berjanji untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Aku merasa senang mendengarnya dan menerima maaf. Keesokan harinya, Aria membuat kesalahan ini menjadi pelajaran yang berharga tentang arti sejati dari persahabatan. Sahabat sejati adalah seseorang yang dapat kita andalkan dan percaya, seseorang yang akan mendukung kita dalam keadaan baik dan buruk, dan mendukung kita, bahkan saat kita melakukan kesalahan. Hal ini juga mengajarkan aku pentingnya kejujuran dalam hubungan persahabatan. Aku belajar bahwa dengan jujur dan terbuka satu sama lain, kita dapat belajar dari kesalahan itu dan membangun menjadi lebih baik. Aku juga belajar bahwa dengan pembicaraan yang terbuka adalah kunci dalam mengatasi konflik dalam persahabatan.

Setelah itu, hubungan kami dengan Aria menjadi lebih kuat. Kami belajar untuk lebih percaya satu sama lain dan mendukung satu sama lain. Kami belajar untuk lebih terbuka dan jujur satu sama lain. Tentu saja, persahabatan kami tidak selalu sempurna. Kami masih menghadapi tantangan dan konflik dalam persahabatan. Terkadang, hal itu sulit di bicarakan, tetapi kami belajar untuk menghadapinya dengan jujur dan terbuka.

Aku berharap bahwa kisah ini dapat menjadi pengingat bahwa persahabatan adalah hal yang berharga dan penting. Dengan kejujuran, kepercayaan, dan dukungan satu sama lain, kita dapat

mengatasi tantangan dan konflik dalam persahabatan. Yang terpenting adalah belajar untuk saling memaafkan dan memberikan kesempatan kedua. Dengan begitu, kita bisa belajar dan tumbuh bersama, dan hubungan kita akan menjadi lebih kuat. Kejujuran dan keterbukaan dalam persahabatan kita, karena itu adalah dasar dari hubungan yang sehat dan kuat

"UNTUK SEKOLAHKU"

Oleh Agustina Towajo

Puisi sederhana ini untukmu
Ku persembahkan untuk sekolahku
Tempat sederhana di mana aku belajar.

Tempat di mana aku mengenal teman
Bermain, berpacara, jatuh cinta, belajar
Semuanya menjadi satu.

Puisi ini ku tulis saat pelajaran matematika
Bebekal otak sekarat
Ku coba rajut bait dengan baris.

Puisi ini bercerita tentang sekolah dan semuanya
Tentang sepenggal cinta
Persahabatan
Jati diri dan masa muda.

Jika kau sempat bacalah sajak ini
Di dalamnya penuh dengan bangkai-bangkai kenangan
Kenangan yang dulunya hidup kini terbaring mati.

"AYAHKU PAHLAWANKU"

Oleh Darwin Djailani

Laki-laki idaman, dapat diandalkan, rela berkorban, penyanggah dan sopan. Tidak perlu kaya dan tampan, cukup dengan hati bersih yang mengatakan.

Iya, itulah ayahku. Pria tangguh yang selalu menjadi motivasi di dalam kehidupanku. Ayah adalah seorang prajurit tanpa pangkat yang rela mengorbankan dirinya untuk memperjuangkan keluarganya. Selalu berjuang untuk menghidupi keluarganya dengan cara yang baik dan benar, agar kelak anak-anaknya dapat melakukan hal baik pula dan berguna bagi lingkungan dan masyarakat.

Keluargaku memang bukan keluarga golongan atas atau keluarga kaya raya, aku hidup sederhana dengan segala kecukupan yang dapat terpenuhi oleh ayahku. Aku sangat bersyukur dapat memiliki ayah yang hebat, padahal dulunya ayah berasal dari keluarga kurang mampu. Walaupun begitu ayahku dapat menunjukkan padaku bahwa harta bukanlah tolak ukur dari kesuksesan, kesuksesan dapat diraih dengan usaha yang gigih serta ridho dari orangtua.

Itulah yang membuat ayahku sanggup menyelesaikan gelar sarjananya dalam kondisi ekonomi yang sangat sulit saat itu. Ayahku selalu dicacimaki oleh teman-temannya karena ekonomi yang rendah. Ayahku selalu dimarahi oleh gurunya disekolah karena hanya mempunyai satu buku catatan. Ayahku tidak pernah merasakan yang namanya "jajan bersama teman-teman saat istirahat". Namun itu semua hanyalah angin yang bertiup bagi ayahku, ia tetap menajalani kehidupannya dengan penuh kesabaran. Sampai pada akhirnya

ayahku selalu menjadi juara kelas yang dibenci banyak orang karena perbedaan status sosial.

Ayahku sanggup menjalani semua itu dengan hasil yang sangat baik, nilai-nilai tidak pernah dibawah standar, dan selalu mengerjakan tugas tepat waktu. Apa yang membuatnya seperti itu? Itu semua karena ia ingin berbakti kepada kedua orangtuanya, tidak peduli apa kata orang lain terhadap dirinya bahkan keluarganya. Dengan mental sekuat baja, ayahku berhasil menjadi orang sukses yang sampai saat ini dibutuhkan banyak orang dalam pekerjaannya. Ayahku berhasil menjadi seorang guru yang hebat. Guru yang selalu dinanti-nanti oleh muridnya di kelas. Seorang pria yang bisa membuat anak-anaknya tertawa dengan tingkah lucunya yang selalu menghibur. Itulah kisah seorang pahlawan yang selalu direndahkan oleh orang lain. Kisah yang selalu kubayangi setiap malam.

Berbeda dengan kehidupanku sekarang ini. Aku sangat malu jika harus bercermin dengan kehidupan ayahku dimasa lalu. Aku dengan segala kecukupan yang dapat terpenuhi ini, belum pernah membahagiakan ayahku. Belum bisa mengambil peran penting seperti ayahku, aku takut untuk mengambil keputusan sendiri. Padahal aku adalah anak laki-laki yang nantinya harus menjadi tulang punggung keluargaku dimasa depan. Aku selalu bersedih ketika melihat ayahku terbaring sakit karena usia yang sudah cukup tua. Aku belum bisa menggantikan posisinya, aku masih membutuhkan bimbingan darinya, masih sangat butuh.

Semua yang kulakukan saat ini adalah mencoba menerapkan setiap nasehat yang diucapkannya. Belajar dengan sungguh-sungguh, memilih teman yang baik, berbakti kepada orang tua, menghormati orang lain, dan selalu berbaik sangka kepada orang lain. Itu semua yang kulakukan dalam perjalananku menuntut ilmu untuk menjadi

orang sukses seperti ayahku. Walaupun terkadang yang kulakukan tidak semuanya berjalan seperti yang kuharapkan, aku tidak mendapatkan fakultas yang diinginkan oleh ayahku saat itu, bahkan aku harus menunggu satu tahun lagi untuk mendapatkan sekolah lanjutan yang sesuai denganku. Aku malu dengan ayahku dimasa lalu, dengan segala kekurangan yang dimilikinya, ayahku mendapatkan beasiswa untuk kuliah. Namun ayahku hanya tersenyum melihatku dan menasehatiku bahwa semua yang terjadi saat ini sudah diatur oleh tuhan.

Ayahku selalu berpesan padaku, "Jangan pernah menjadi orang sombong, karena sombong akan membuatmu hancur dengan sendirinya". "Tidak perlu menunjukkan semua kelebihanmu, cukup melakukan apa yang harus kamu lakukan dengan baik dan benar", ujar ayahku. Saat itulah, aku mendapatkan semangat baru untuk menjalani kehidupanku yang baru, aku tidak boleh gagal dalam perkuliahanku dan harus mejadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat seperti ayahku.

Ayah, terima kasih atas jasmamu selama ini, semua bimbinganmu selama ini, tanpamu aku bukan apa-apa di dunia yang luas ini. Terima kasih karena mau bersabar menjaga diriku ini sampai saat ini walapun terkadang aku masih bertingkah egois terhadapmu, aku tidak bisa membalas semua perbuatanmu serta membayangkan betapa sabarnya dirimu menghadapi itu semua. Aku sayang padamu, Ayah.

“TERIMAKASIH KASIH IBU”

Oleh Fadila Putri Pakaya

Ibu sosok malaikat tak bersayap
Pelindungku, pembimbingku, sepanjang hidupku tiada bertepi
Terima kasih, ibu. atas kasih sayangmu yang tak terhingga
Engkaulah pelita yang menerangi langkahku di dunia

Terima kasih ibu, atas pelukan hangatmu
Yang selalu menenangkan jiwaku disaat aku ragu
Engkaulah tempatku bersandar, tempatku berlindung selalu siap
Sedia menampung keluh kesahku yang mendalam

Terima kasih ibu, atas tangan lembutmu
Yang selalu membelai kepalaku dengan penuh kasih sayang
Engkaulah sumber kekuatan dan inspirasiku
Yang selalu mendorong ku untuk meraih cita-cita

Terima kasih, ibu atas doa-doamu
Yang selalu mengiringi langkahku di setiap waktu
Engkaulah malaikat penjagaku, panutan langkahku
Menuntunku ke jalan yang benar, menjauhkan dari belenggu

Terima kasih ibu atas cinta dan pengorbananmu
Yang tak ternilai harganya sepanjang hidupku engkaulah harta
karunku yang paling berharga

"GURUKU" Oleh Difyawati Suma

Guruku...

Kaulah penerang bagi hidup ku
yang membimbing ku di saat ku jatuh
kau sebagai pelita hidup ku
tak pernah kau lupakan mu meski jauh

Guruku terimakasih atas ilmu yang kau beri
Tanpamu aku tak kan bisa sukses
Nasehat mu kan ku ingat sepanjang hari
doakan aku kelak menjadi orang sukses

Ku rela Menahan kantuk demi nilai ku
setiap hari kau selalu menyiapkan tugasku
Tak pernah kau berkata lelah
tak kau biarkan aku susah

Wahai Guruku...

Bimbinglah aku
agar sukses hidup ku
takkan bisa terbalas semua jasa mu

Maafkan lah diriku yang selalu buat mu marah
bukan maksudku menyakiti mu
hanya karena ku sedang susah
Bukan karena ingin menyakiti mu

"TANPA AYAH DAN IBU AKU TETAP BISA BERDIRI"

Oleh Imelda Tuweno

Namaku Imelda

Aku adalah anak perempuan yang tumbuh tanpa peran ayah sejak usiaku masih 8 bulan hingga aku berusia 18 tahun. Patah hati yang sesungguhnya bagi seorang anak perempuan bukanlah putus cinta, tetapi kehilangan peran ayah dalam hidupnya. Bukan sosok ayah yang tidak ada, tetapi hilangnya peran sosok ayah di kehidupan seorang anak perempuan. Ibuku juga pergi meninggalkanku ketika aku baru berusia 17 tahun.

Hidup menjadi semakin berat sejak saat itu. Aku harus belajar mandiri lebih awal daripada teman-temanku. Kehilangan sosok ibu membuatku merasa sangat kesepian, dan aku sering merindukan sentuhan kasih sayang dari kedua orang tuaku.

Semakin dewasa, hidup tanpa peran ayah dan ibu adalah hal terberat, terlebih untuk anak perempuan. Kehilangan peran sosok ayah dan ibu dapat menyebabkan seorang anak perempuan kehilangan jati dirinya dan hidup tanpa arah.

Aku pernah mendengar kata orang-orang, cinta pertama anak perempuan adalah ayahnya. Namun bagiku, sosok ayah bukanlah cinta pertama, melainkan luka pertamaku. Bagi perempuan yang dapat merasakan perhatian dan kasih sayang dari sosok ayah dan ibu, sangatlah beruntung hidupnya. Tidak semua anak perempuan saat ini bisa merasakan peran dari sosok ayah dan ibu dalam kehidupannya.

Hadirnya peran ayah dan ibu dalam kehidupan anak perempuan akan membantu dalam pembentukan karakter dan pola pikir. Sebagai anak perempuan yang kehilangan peran ayah dan ibu, diriku harus dapat menjalani hidup dengan sebelah sayap kecilnya. Namun, terlepas dari semua pengaruh negatif dari ketidakhadiran peran ayah dan ibu, tidak berarti bahwa seorang anak perempuan ditakdirkan untuk gagal.

Namun, aku tidak menyerah.

Di tengah kesulitan dan rasa kehilangan, aku menemukan kekuatan dalam diriku sendiri. Aku belajar untuk mandiri dan menghadapi berbagai tantangan dengan keberanian. Meskipun aku tidak menemukan sosok pengganti ayah dan ibu, aku menemukan bahwa diriku sendiri adalah sumber kekuatan terbesar.

Aku mulai mengejar impian-impian kecilku, satu per satu. Setiap pencapaian memberikanku kepercayaan diri yang lebih besar. Aku menyadari bahwa meskipun aku tumbuh tanpa peran ayah dan ibu, aku tetap memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidupku.

Dukungan dari teman-teman dan orang-orang terdekat menjadi pilar utama dalam hidupku. Meskipun mereka bukan pengganti ayah dan ibu, mereka memberikan kasih sayang dan dorongan yang aku butuhkan untuk terus maju.

Hari-hari berlalu, dan aku menemukan bahwa hidup bisa tetap indah meskipun ada kekurangan. Aku belajar untuk menghargai setiap momen dan merayakan pencapaian-pencapaian kecil. Aku tumbuh menjadi perempuan yang kuat, mandiri, dan penuh harapan.

Kini, aku menjalani hidup dengan penuh keyakinan. Aku tahu bahwa kehilangan peran ayah dan ibu adalah bagian dari perjalanan hidupku, tetapi itu tidak menghalangiku untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan. Aku adalah bukti bahwa ketidakhadiran peran ayah

dan ibu tidak berarti kegagalan, melainkan peluang untuk menemukan kekuatan dalam diriku sendiri."

"MENYONTEK"

Oleh Moh. Afdal Abas

Di sebuah sekolah menengah yang terletak di pinggiran kota, ada seorang siswa bernama Dika yang terkenal cukup cerdas di kelas. Namun, Dika memiliki satu kebiasaan buruk yang sering kali membuatnya merasa ragu, yaitu menyontek. Meskipun dia sebenarnya bisa mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri, terkadang dia lebih memilih untuk mencuri jawaban dari teman-temannya saat ujian.

Suatu hari, ujian matematika yang sangat sulit sedang berlangsung. Dika sudah menyiapkan diri dengan membaca buku pelajaran, namun rasa takutnya untuk gagal tetap menguasainya. Di sebelahnya duduk Andi, teman sekelas yang lebih jago dalam matematika. Melihat Andi yang tenang dan lancar mengerjakan soal, Dika merasa gelisah. Tanpa pikir panjang, dia mulai mencuri pandang ke lembar jawaban Andi. Perlahan, Dika menyalin angka-angka dan rumus yang tertera di kertas Andi.

Namun, tiba-tiba suara keras dari belakang mengagetkan Dika. Pak Hadi, guru matematika mereka, berdiri di depan kelas dengan tatapan tajam. Dika yang merasa ketahuan langsung menundukkan kepala, merasa cemas.

Setelah ujian selesai, Pak Hadi memanggil Dika ke depan kelas. "Dika, aku ingin berbicara sebentar," kata Pak Hadi dengan suara rendah.

Dika merasa tenggorokannya kering. "Ada apa, Pak?"

Pak Hadi menatapnya dengan penuh perhatian. "Aku tahu kamu pintar, Dika. Tapi, menyontek bukanlah cara yang tepat. Kamu tahu, kalau kamu tidak percaya pada kemampuanmu sendiri, kamu tidak akan pernah berkembang. Apa yang kamu lakukan hari ini bukan hanya merugikan dirimu, tapi juga merugikan teman-temanmu."

Dika terdiam. Kata-kata Pak Hadi menusuk hatinya. Dia merasa malu, apalagi ketika teringat betapa sering dia menyontek selama ini. Menyontek seakan menjadi kebiasaan buruk yang sulit dihentikan, namun setelah mendengar kata-kata Pak Hadi, Dika merasa ada yang salah dengan sikapnya.

Pak Hadi melanjutkan, "Kamu tidak harus menjadi yang terbaik, Dika. Tapi kamu harus berusaha untuk menjadi yang terbaik dari dirimu sendiri."

Dika menatap Pak Hadi dengan mata yang mulai berkaca-kaca. "Saya minta maaf, Pak. Saya... saya janji tidak akan menyontek lagi."

Pak Hadi tersenyum lembut. "Aku tahu kamu bisa, Dika. Percaya pada dirimu sendiri."

Sejak hari itu, Dika mulai berusaha lebih keras. Dia menyadari bahwa menyontek hanya membuatnya merasa kosong dan tidak puas. Dengan usaha sendiri, nilai-nilai Dika mulai menunjukkan kemajuan. Dia belajar untuk tidak lagi mengandalkan jawaban orang lain, tetapi menggali potensi dalam dirinya.

Beberapa minggu kemudian, ujian lain pun tiba. Kali ini, Dika duduk dengan penuh percaya diri. Dia mengerjakan soal-soal dengan tenang, meskipun beberapa terasa sulit. Namun, dia tahu satu hal: dia tidak perlu menyontek untuk berhasil. Kepercayaan pada diri sendiri adalah kunci.

Setelah ujian selesai, Dika merasa lega. Nilai ujian kali ini memang tidak sempurna, tapi Dika merasa jauh lebih bangga dengan

usaha yang telah dia lakukan. Dia tahu, meskipun jalan menuju kesuksesan penuh tantangan, menempuhnya dengan cara yang jujur adalah hal yang paling penting.

Dan sejak saat itu, Dika tak lagi menyontek. Karena dia sadar, kunci dari keberhasilan sejati bukanlah seberapa cepat seseorang mencapai tujuan, tetapi bagaimana cara mereka mencapainya dengan integritas dan usaha yang tulus.

"PERSAHABATAN"

Oleh Nia Badoe

Di sebuah desa terdapat tiga remaja yang bersahabat sejak kecil. Rumah mereka saling berdekatan sehingga sering keluar bersama. Saat di TK mereka berangkat ke sekolah bersama-sama. Bila salah satu belum siap, yang lainnya akan sabar menunggu. Setelah mereka siap, baru berangkat bersama-sama.

Ketiga remaja itu bernama Danang, Dani, dan Dafidz. Tetapi Dafidz lebih tua satu tahun dari Danang dan Dani. Saat Dafidz kelas 1 SD, Danang dan Dani masih di TK. Walaupun berbeda kelas mereka tetap menjaga persahabatan di antara mereka. Setelah pulang sekolahpun mereka tetap bermain bersama teman-teman yang lain. Tiga sahabat ini suka bermain sepak bola setiap hari, mereka kumpul di lapangan tepat pukul 03.00 sore.

Bersama teman-teman yang lain mereka mengumpulkan uang untuk membeli bola plastik yang harganya Rp 3.500. Setelah mereka mendapatkan bola, Dafidz, Danang, dan Dani mulai bermain dengan semangat hingga menjelang maghrib. Mereka pulang ke rumah masing-masing sambil bercerita tentang permainan mereka. Rumah mereka dekat rumah masing-masing. Saat azan tiba, mereka berangkat bersama-sama hingga menjelang maghrib. Setelah maghrib mereka belajar bersama. Sebelum pulang mereka mengerjakan PR, walaupun mereka masih mempunyai PR.

Hampir setiap hari mereka berkumpul bersama, apalagi saat hari libur. Mereka bisa bermain sampai lupa waktu dan larut malam. Sampai-sampai Dani dimarahi ibunya. Dani kena marah gara-gara

pulang terlalu malam. Hari demi hari mereka lalui bersama dengan penuh canda dan tawa.

Ketika Dafidz naik ke SMP, Danang dan Dani berada di kelas 6 SD. Mulai sejak itu mereka bertiga jarang bermain dan keluar bersama. Dafidz jadi jarang keluar rumah karena mulai serius dengan pelajarannya, tetapi Danang dan Dani menyadari bagaimana kesibukan yang dialami Dafidz. Di kelas 6 SD ini, Danang dan Dani bisa bermain bersama, tetapi mereka merasa kurang puas karena tidak hadirnya Dafidz.

Saat Danang dan Dani naik ke SMP, mereka pisah sekolah. Sehingga mereka tidak bisa kumpul bersama lagi. Ketiga remaja ini memiliki sekolah yang berbeda, dan mereka sudah tidak bisa bermain bersama lagi karena pulangnye sore hari. Mereka sudah lebih serius sekolah, jadi malam mereka habiskan di rumah. Tetapi mereka tetap berkomunikasi masing-masing. Dengan belajar giat dan rajin mereka berharap mendapat nilai yang terbaik. Jadi mereka tidak memiliki waktu luang sedikitpun untuk bermain bersama, mereka lebih memilih dengan teman-teman di sekolahnya.

Di sekolahnya Dani mendalami permainan sepak bola, dengan mengikuti sebuah SSB. Sedangkan Danang mengikuti kegiatan pramuka, dan juga mengikuti KIR. Sedangkan Dafidz mengikuti kegiatan rohis. Mereka jadi jarang sekali untuk bermain bersama. Tetapi mereka tetap menjaga persahabatan di antara mereka. Mereka tetap saling mengunjungi rumah masing-masing. Setelah mereka lulus di SMA mereka melanjutkan keahlian mereka di sekolah masing-masing. Mereka memilih kegiatan yang tidak jauh beda dari smp

"PERCERAIAN ORANG TUA MEMBUATKU HANCUR"

Oleh Moh Andrealdi Gani

Dulu waktu ayah dan ibu memilih untuk bercerai, aku kira aku hanya kehilangan salah satu dari mereka. Ternyata salah, aku kehilangan mereka dalam proses menuju dewasa dalam hidupku. Keluarga sering disebut tempat paling nyaman untuk pulang bagi anak nya, tidak dengan ku. Aku menyebut keluarga ku adalah tempat kecewa dan patah hati terberat. Hidup sebagai anak broken home merupakan satu hal yang sulit di terima, perasaan sedih karena harus hidup terpisah dengan salah satu orang tua dan tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Terlalu rusak untuk disatukan, terlalu hancur untuk di perbaiki.

Perceraian orang tua membuatku sadar bagaimana cara menerima keadaan tanpa membenci kehidupan, dan aku harus mampu berdiri kembali dengan kaki ku sendiri. ketika perceraian terjadi hasilnya anak tidak akan pernah bisa menerima cara hidup nya yang baru sehingga ia membenci kedua orang tua nya, aku mengaku bahwa aku tidak bisa berjalan sendiri untuk tumbuh bahkan untuk mencintai diri sendiri saja aku tidak mampu melakukannya. Tidak semua orang paham bagaimana sakit nya bertahan hidup menjadi anak perempuan yang tinggal dikeluarga broken home, anak perempuan yang dipaksa untuk menerima keadaan tanpa ditanya bagaimana keadaan nya, ketika perceraian itu terjadi aku harus memulai semua dari awal sehingga aku sendiri canggung untuk berbicara kepada ayah ku.



IKAPI
INSTITUT KEMENTERIAN
KEMERDEKAAN

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996



62-415-0425-883